

**MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK *PRING* DI DESA SIDOMUKTI
MAGETAN, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

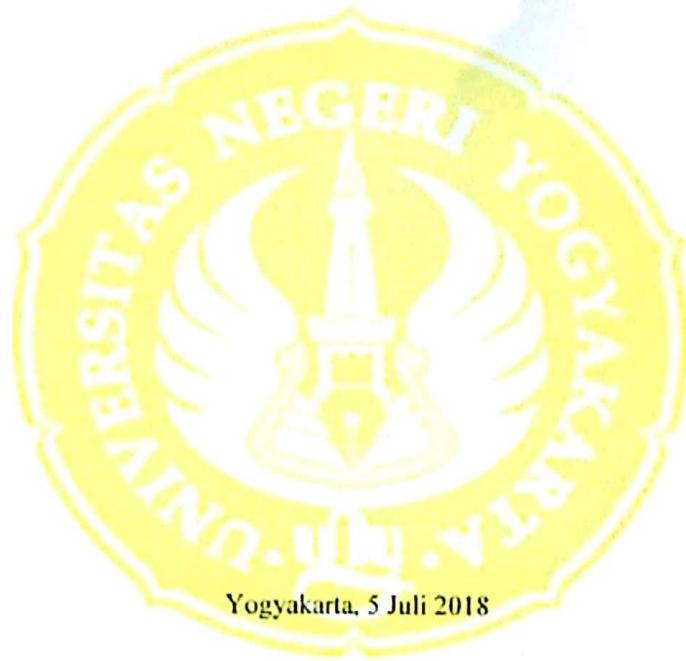


Oleh
Kartika Listyawardhani Sukarno
14207241039

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Motif Batik Pring di Desa Sidomukti, Magetan, Jawa Timur* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 5 Juli 2018

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Iswahyudi".

Drs. Iswahyudi, M.Hum

NIP 19580307 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Motif Batik Pring di Desa Sidomukti, Magetan, Jawa Timur* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 18 Juli 2018 dan dinyatakan lulus.



Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Drs. Iswahyudi, M.Hum	Ketua Penguji		24 Juli 2018
2. Drs. Edin Suhaedin Purnama Giri, M.Pd	Sekretaris Penguji		24 Juli 2018
3. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Penguji Utama		24 Juli 2018

Yogyakarta, Juli 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

Prof Dr. Endang Nurhayati, M.Hum

NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Kartika Listyawardhani Sukarno
NIM : 14207241039
Program Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi ini, dan Perguruan Tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Juli 2018

Penulis



**Kartika Listyawardhani
Sukarno**

MOTTO

“Hidup adalah seni menggambar tanpa penghapus”

John W. Gardner

PERSEMBAHAN

*Dengan Rahmat serta Karunia Allah SWT
Skripsi ini ku persembahkan kepada :*

- ❖ *Orang tua ku Bapak Karno dan Ibu Sri Sujatmi yang tercinta yang penuh kasih sayang dalam mendidik anaknya dan selalu memberikan dukungan baik berupa motivasi maupun materi dan selalu mengiringi langkahku.*
- ❖ *Adikku yang ku sayangi, Alexandra Intan Hapsari yang telah memberikan dukungan,*
 - ❖ *Seorang teman dan juga sahabat yang bersama saat senang dan susah ketika menempuh kuliah, Ilham Nasa'i yang selalu memberikan dukungan,*
 - ❖ *Sahabat serta teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu,*
 - ❖ *Serta dosen dan guruku tercinta*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Simbolik Motif Batik *Pring* di Desa Sidomukti, Magetan, Jawa Timur.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, tentu tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas segala fasilitas dan kemudahan yang diberikan demi kelancaran studi
2. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta atas segala fasilitas dan kemudahan yang diberikan demi kelancaran studi
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta atas segala fasilitas dan kemudahan yang diberikan demi kelancaran studi saya dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., Ketua Program Studi Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta atas segala fasilitas dan kemudahan yang diberikan demi kelancaran studi saya dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi
5. Bapak Drs. Iswahyudi, M.Hum., Dosen Pembimbing yang telah memberikan ide, saran, arahan dan bimbingan hingga terselesaiannya skripsi ini
6. Bapak Ismadi M.A., Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi serta dukungan dalam menyelesaikan studi saya

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan
8. Ibu, Ayah, dan keluarga yang telah membantu baik motivasi maupun materi sehingga penulis dapat sampai pada titik ini.
9. Ibu Indrawati, ketua usaha koperasi sidomukti serta seluruh narasumber yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penelitian dan telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian
10. Rekan-rekan Pendidikan Kriya angkatan 2014 kelas B dan A yang telah memberikan dukungan.
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah memberikan segala dukungan.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk ini penulis meminta maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 5 Juli 2018

Penulis

Kartika Listyawardhani

Sukarno

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xv
Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Makna Simbolik	7
2. Warna	8
3. Motif.....	13
4. Batik	17
5. Perkembangan	26
6. Fungsi.....	26
B. Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Pikir	29

BAB III CARA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Data Penelitian	32
C. Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Metode Observasi.....	34
2. Metode Wawancara.....	35
3. Metode Dokumentasi	36
E. Instrumen Penelitian.....	36
1. Pedoman Observasi.....	36
2. Pedoman Wawancara.....	37
3. Pedoman Dokumentasi.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian	43
2. Latar Belakang Batik di Magetan.....	45

B. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Motif Batik <i>Pring</i> Di Desa Sidomukti	47
a. Motif Batik <i>Pring</i> di Desa Sidomukti, Magetan	47
b. Latar Belakang Batik <i>Pring</i> di Desa Sidomukti.....	50
c. Unsur-unsur yang Terdapat pada Batik <i>Pring</i> di Desa Sidomukti	55
2. Makna Simbolik Motif batik <i>Pring</i> di Desa Sidomukti	56
a. Motif Batik <i>Pring</i> yang Tidak Memiliki Makna.....	57
b. Motif Batik <i>Pring</i> yang Memiliki Makna	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA	108
GLOSARIUM.....	111
LAMPIRAN	
A. Pedoman Observasi.....	114
B. Pedoman Wawancara	116
C. Pedoman Dokumentasi.....	120
D. Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	121
E. Surat Keterangan.....	125
F. Dokumentasi Observasi.	130

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	: Salah Satu Proses Pembuatan Batik Tulis 23
Gambar 2	: Salah Satu Proses Pembuatan Batik Cap 25
Gambar 3	: Salah Satu Proses Pembuatan Batik Printing. 25
Gambar 4	: Peta Wilayah Kabupaten Magetan. 43
Gambar 5	: Peta Wilayah Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. 45
Gambar 6	: Pohon Bambu (<i>pring</i>). 48
Gambar 7	: Petunjuk Arah Desa Sidomukti. 51
Gambar 8	: Patung Wanita Membatik. 50
Gambar 9	: Motif <i>Pring</i> Kipas dengan Menggunakan Warna Lain. 52
Gambar 10	: Balai Desa Sidomukti. 53
Gambar 11	: Seragam Penguruss MGMP. 54
Gambar 12	: Batik Motif <i>Pring</i> Kipas. 57
Gambar 13	: Baju Batik Motif <i>Pring</i> Kipas. 59
Gambar 14	: Batik Motif <i>Pring</i> Jalak Lawu. 60
Gambar 15	: Motif Burung Jalak Lawu. 61
Gambar 16	: Motif <i>Pring</i> 61
Gambar 17	: Batik Motif <i>Pring</i> Jalak Lawu dengan Warna Lain. 62
Gambar 18	: Batik Motif <i>Pring</i> Kuning. 62
Gambar 19	: Batik Motif <i>Pring</i> Sekar Melati. 66
Gambar 20	: Batik Motif <i>Pring</i> Sekar Melati dengan Warna Lain. 68
Gambar 21	: Batik Motif <i>Pring</i> Sulur. 69
Gambar 22	: Motif <i>Pring</i> yang Menyerupai Sulur. 70
Gambar 23	: Batik Motif <i>Pring</i> Sulur dengan Warna Lain. 70
Gambar 24	: Batik Motif <i>Pring</i> Bonggolan. 72
Gambar 25	: Bonggol Pohon Bambu. 73
Gambar 26	: Motif Bonggol 73

Gambar 27	: Batik Motif <i>Pring Ijen</i>	75
Gambar 28	: Motif <i>Pring Ijen</i>	76
Gambar 29	: Seragam Guru SMP Negeri 1 Takeran.....	79
Gambar 30	: Baju Batik Motif <i>Pring Ijen</i> dengan Warna Lain.....	79
Gambar 31	: Batik Motif <i>Pring Gunungan</i>	80
Gambar 32	: Batik Motif <i>Pring Kawung</i>	82
Gambar 33	: Motif <i>Pring</i>	83
Gambar 34	: Motif.Kawung	83
Gambar 35	: Batik <i>Pring.Kawung</i> dengan Warna Lain	84
Gambar 36	: Baju Motif <i>Pring.Kawung</i>	85
Gambar 37	: Batik Motif <i>Pring Kobar</i>	86
Gambar 38	: Motif <i>Pring</i> yang Seperti Api.....	87
Gambar 39	: Batik Motif <i>Pring.Kobar</i> dengan Warna Lain.....	88
Gambar 40	: Batik Motif <i>Pring Magetan Kumandang</i>	89
Gambar 41	: Batik Motif <i>Pring Naga</i>	92
Gambar 42	: Motif Naga.	93
Gambar 43	: Motif <i>Pring Naga</i> dengan Warna Lain.....	94
Gambar 44	: Batik Motif <i>Pring Parang Garuda</i>	96
Gambar 45	: Motif Garuda.....	97
Gambar 46	: Motif Gunung.	97
Gambar 47	: Motif <i>Pring</i>	97
Gambar 48	: Motif Sulur.	97
Gambar 49	: Motif <i>Pring Parang Garuda</i> dengan Warna Lain.	99
Gambar 50	: Batik Motif <i>Pring Sedapur</i>	100
Gambar 51	: Motif Bulan.	101
Gambar 52	: Motif <i>Pring</i>	101
Gambar 53	: Motif <i>Pring Sedapur</i> dengan Warna Lain.....	102
Gambar 54	: Baju Motif <i>Pring sedapur</i>	104
Gambar 55	: Seragam Resmi dari Pemerintah kabupaten Magetan.	105
Gambar 56	: Gapura Balai Desa Sidomukti	129

Gambar 57	: Pendopo Desa Sidomukti	129
Gambar 58	: Proses Mencanting	130
Gambar 59	: Proses Mewarnai <i>Background</i>	130
Gambar 60	: Proses Mewarnai <i>Background</i>	131
Gambar 61	: Proses Mewarnai Motif Batik.....	131
Gambar 62	: Hasil Produk Batik	132
Gambar 63	: <i>Showroom</i> Produk Batik.....	132
Gambar 64	: Proses Wawancara.....	133

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman Observasi	115
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	117
Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi.....	121
Lampiran 4 : Surat Permohonan Ijin dari Jurusan	122
Lampiran 5 : Surat Ijin dari Fakultas Bahasa dan Seni.....	123
Lampiran 6 : Surat Ijin dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magetan	124
Lampiran 7 : Surat Keterangan dari Wakil Ketua Kelompok Batik di Desa Sidomukti	126
Lampiran 8 : Surat Keterangan dari Ketua Kelompok Usaha Bersama	127
Lampiran 9 : Surat Keterangan dari Pengrajin Batik	128
Lampiran 10 : Surat Keterangan dari PNS.....	129
Lampiran 11 : Dokumentasi Observasi.....	130

**MAKNA SIMBOLIK MOTIF BATIK *PRING* DI DESA SIDOMUKTI,
MAGETAN, JAWA TIMUR**

Oleh :

Kartika Listyawardhani Sukarno

14207241039

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan motif batik Sidomukti dan makna simbolik motif batik *pring* di Desa Sidomukti Magetan Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif, yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata dan tindakan. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument utama dari penelitian ini adalah peneliti dengan dibantu pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah perekam suara, kamera digital dan peralatan tulis. Keabsahan data diperoleh dengan cara teknik triangulasi data, hingga diperoleh validasi.

Hasil penelitian meliputi perkembangan motif batik *pring* serta makna simboliknya. Batik *pring* di Desa Sidomukti termasuk batik modern, sedangkan motifnya mengandung nilai seni yang merupakan stilisasi dari tanaman *Pring* atau bambu. Batik *pring* di Desa Sidomukti telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam bidang motifnya, hal ini dilakukan untuk menarik konsumen agar tertarik untuk membeli. Batik *pring* dalam penelitian ini adalah 1. Perkembangan motif batik *pring* di Desa Sidomukti semakin berkembang yang dapat dilihat dari bertambahnya motif 2. Batik *pring* yang ada di Desa Sidomukti tersebut ada yang tidak memiliki makna dan ada yang memiliki makna. Batik motif *pring* yang mempunyai makna simbolik. Batik yang ada di sidomukti ada yang memiliki makna dan ada yang tidak memiliki makna. Yang tidak memiliki makna diantaranya meliputi batik motif *pring* kipas, *pring* jalak lawu, *pring* kuning, *pring* sekar melati. Dan yang memiliki makna meliputi batik *pring* sulur, *pring* bonggolan, *pring* ijen, *pring* kawung, *pring* kobar, *pring* magetan kumandang, *pring* gunungan, *pring* naga, *pring* parang garuda, *pring* sedapur.

Kata Kunci : Motif, Warna, dan Makna Simbolik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, baik yang berupa sumber daya alam, adat istiadat, warisan budaya maupun peninggalan sejarahnya. Kekayaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia bukan hanya berupa sumber daya alam saja, melainkan masyarakat Indonesia juga yang memiliki kekayaan lainnya seperti kebudayaan, adat istiadat dan tradisi. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Widagdho, dkk, 1991: 21). Kebudayaan merupakan unsur penting dari kehidupan manusia. Kebudayaan tersebut adalah hasil dari kreatifitas manusia dan digunakan untuk manusia itu sendiri.

Indonesia juga telah memiliki landasan hukum mengenai kebudayaan, yaitu dengan ditetapkannya pasal 32 UUD 1945 menyatakan bahwa : “Negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai –nilai kebudayaan”. Dengan adanya penegasan dari UUD 1945 tersebut, sudah seharusnya tidak ada keraguan bahwa kebudayaan nasional adalah unsur dari kebudayaan daerah. Oleh karena itu pengembangan kebudayaan daerah harus dilaksanakan agar terwujudnya tujuan adanya undang undang tersebut.

Kebudayaan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke sangatlah kaya dan beragam. Semua kebudayaan itu merupakan warisan yang tak

ternilai harganya bagi bangsa Indonesia sendiri. Salah satu warisan kebudayaan yang ada di Indonesia dan sudah mendunia adalah batik. Jika bicara mengenai batik, pastilah banyak orang yang akan merujuk ke Indonesia, sebagai akar dari seni budaya batik. Namun, batik di Indonesia bukanlah hanya sekedar kain batik saja, batik di Indonesia memiliki makna simbolis yang melambangkan arti ataupun ciri khas dari setiap daerah asal batik di Indonesia.

Indonesia, sebagai pemilik kebudayaan batik semakin dikuatkan dengan adanya keputusan UNESCO dengan menetapkan batik Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Bendawi dan Non Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak November 2009. Istilah batik berasal dari dua kata dalam bahasa jawa yaitu “*amba*”, yang artinya “menulis” dan “*titik*” yang mempunyai arti titik dimana dalam pembuatan kain batik sebagian prosesnya dilakukan dengan menulis dan sebagian dari tulisan tersebut berupa titik (Lisbijanto, 2013:6).

Batik merupakan suatu keseluruhan dari kreatifitas, teknik, teknologi, serta perkembangan motif dan budaya yang terkait. Batik terus berkembang dan bertahan sampai saat ini meskipun sempat mengalami kehilangan minat. Batik juga dikenal dan diakui sebagai kekayaan budaya yang sangat menonjol. Pada awalnya, produk batik hanya berupa kain yang berfungsi sebagai perangkat upacara adat Jawa, namun kini produk batik mulai beragam sesuai selera kebutuan masyarakat. Seiring dengan berjalananya waktu, batik di Indonesia telah berkembang sehingga membuktikan bahwa seni kerajinan batik sangat dinamis dan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dalam dimensi ruang dan waktu.

Batik sudah lama dikenal sebagai warisan budaya Nusantara. Selama berabad-abad, dunia mengenal batik berasal dari Indonesia. Batik di Indonesia penuh dengan keragaman latar belakang sejarah dari daerah-daerah di Indonesia. Setiap batik di suatu daerah sangat berbeda dan tidak bisa dibandingkan keindahannya karena masing-masing memiliki kekayaan corak yang unik dan khas sehingga para pecinta dapat mengatakan ciri-ciri suatu motif hanya dengan melihatnya sekilas saja. Secara historis batik berasal dari Pulau Jawa. Walaupun di luar daerah Pulau Jawa sekarang banyak yang mengembangkan batik namun tidak sebesar industri atau pengrajin batik yang ada di Pulau Jawa.

Pada awalnya, batik hanya dipakai oleh kalangan istana, aktivitas pembuatan batikpun hanya para seniman istana. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar istana, maka seiring dengan berjalannya waktu, kesenian batik tersebut di bawa keluar istana dan dikerjakan ditempatnya masing-masing. Kemudian pada akhirnya kesenian batik tersebut ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu luang. Selanjutnya, batik yang sebelumnya hanya menjadi pakaian keluarga bangsawan, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari oleh wanita dan pria.

Batik merupakan karya warisan budaya bangsa Indonesia yang dapat memperkuat identitas bangsa. Batik di Indonesia sendiri sangatlah beragam karena setiap daerah memiliki motif dan corak yang berbeda-beda untuk menampilkan ciri khas masing-masing daerah dari tempat batik tersebut berasal.

Dengan motif yang khas dari masing-masing daerah, batik tersebut dapat hidup berkembang dan tumbuh sebagai budaya tradisi.

Salah satu daerah yang juga memiliki motif yang khas adalah di Magetan. Di Kabupaten Magetan yang terletak di provinsi Jawa Timur memiliki batik asli khas Magetan. Masyarakat Magetan menyebut batik di daerahnya dengan nama batik *pring* atau bisa disebut juga dengan batik sidomukti. Para pengrajin batik *pring* ini bertempat di Dusun Papringan, Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Salah satu batik yang terkenal dengan nama batik *pring* atau batik sidomukti ini juga telah menjadi ikon batik dari kota Magetan. Batik *pring* sendiri juga sudah ditetapkan menjadi salah satu seragam bagi PNS di Kabupaten Magetan serta seragam sekolah bagi para pelajar mulai dari SD hingga SMA di Kabupaten Magetan.

Motif batik *pring* di desa Sidomukti sederhana namun memiliki nilai keindahan baik jika dilihat dari bentuk motif utama maupun motif pelengkapnya dan ditambah dari segi penampilan warnanya menjadikan batik ini terkesan harmonis dan tidak ketinggalan jaman. Batik ini memang sudah diterapkan menjadi seragam baik seragam PNS maupun seragam siswa untuk daerah Kabupaten Magetan, akan tetapi sangat disayangkan karena masih banyak masyarakat Magetan maupun di sekitar Magetan yang belum mengetahui makna dari motif batik tersebut. Batik motif *pring* ini merupakan batik kreasi baru atau sering disebut batik modern, namun makna simbolik yang terkandung di dalam motif banyak memiliki makna yang indah.

Melihat fenomena tersebut, maka sangat perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang makna simbolik dari motif batik sidomukti supaya masyarakat menjadi lebih tahu secara mendalam tentang makna batik dengan motif *pring* sehingga masyarakat yang memakainya bukan hanya tahu motifnya tetapi juga tahu makna dari motif batik *pring*. Selain hal tersebut, penulisan skripsi ini berlatarbelakang akan keinginan penulis untuk mengeksplorasi kerajinan batik di daerah tempat penulis berasal sehingga lebih dikenal bukan hanya motifnya namun juga maknanya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah makna simbolik batik *pring* di Desa Sidomukti, Magetan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sejauh mana perkembangan batik *pring* di Desa Sidomukti?
2. Bagaimanakah makna simbolik motif-motif batik *pring* yang ada di Desa Sidomukti?

D. Tujuan

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan batik *pring* di Desa Sidomukti.
2. Untuk mengetahui lebih dalam makna simbolik motif-motif batik *pring* yang ada di Desa Sidomukti.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

- a. Menambah referensi tentang batik khususnya dalam bidang sejarah batik dan perkembangan batik di Indonesia.
- b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang makna simbolis pada batik khususnya batik motif *pring* di Desa Sidomukti.

b. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa memberikan informasi khususnya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kriya terkait dengan kajian tentang sebuah batik khususnya batik motif *pring* atau batik sidomukti dalam sudut pandang sejarah, motif makna simbolik.
- b. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan yang sangat berharga untuk mengapresiasi karya-karya batik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Makna Simbolik

Istilah makna simbolik dalam penelitian ini ditinjau dari dua suku kata yaitu makna dan simbolik. Untuk lebih mengetahui, berikut ini akan dijelaskan satu persatu pengertiannya :

a. Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 543), makna mempunyai arti : 1. Maksud. 2. Maksud pembicara atau penulis atau tulisan; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Dari pengertian tersebut diketahui bahwa kata makna dapat dipakai dalam berbagai keperluan sesuai konteks atau isi suatu kalimat selain itu pemakaianya disesuaikan dengan bidang yang berkaitan dengan pemakaian istilah makna. Dalam penelitian ini istilah makna yang dipakai adalah makna khusus yaitu istilah yang pemakaian dan maknanya terbatas pada bidang tertentu.

b. Simbolik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbolik diartikan sebagai simbol atau lambang, sedangkan simbolisme adalah perihal pemakaian lambang untuk mengekspresikan ide-ide (Tim Penyusun Kamus, 2008: 596). Simbol bisa berarti tanda atau lambang.

Kata simbol berasal dari kata Yunan yaitu *”Symbolos”* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain (Budiono,

1994: 4). Manusia berfikir serta bersikap dengan ungkapan simbolik. Manusia tidak melihat dan menemukan secara langsung dunianya tetapi melalui berbagai simbol dalam hidup. Maka dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan tanda atau lambang yang memiliki hubungan dengan acuan dalam sebuah hasil kesepakatan bersama. Simbol ada dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti aspek kebudayaan antara lain tingkah laku dan pengetahuan. Begitu pula dengan seni kerajinan batik yang merupakan hasil karya seni manusia, di dalamnya pun memiliki unsur-unsur yang mencerminkan simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol tersebut dapat ditemukan di dalam nama motif batik, peranan, dan pemakaian kain batik.

2. Warna

Batik memiliki dua komponen utama yaitu garis dan warna. Kedua komponen tersebut tidak dapat dilepaskan dan kedua komponen itulah yang membentuk batik menjadi kain yang indah. Tanpa perpaduan warna dan garis yang serasi dan selaras, tidak mungkin ada hiasan maupun corak dan motif yang sesuai. Warna adalah *spectrum* tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (Wulandari, 2011: 76).

Menurut Sanyoto (2010: 11), warna dapat di definisikan secara objektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan dan secara subjektif atau psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Dalam teori seni rupa, warna adalah pantulan tertentu cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat pada permukaan benda. Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu

sesuai kondisi sosial pengamatnya. Seperti contohnya dalam ilmu warna, hitam dianggap ketidakhadiran seluruh jenis warna, sedangkan warna putih dianggap sebagai representasi kehadiran seluruh gelombang warna dengan proporsi seimbang.

Menurut Wulandari (2011:78), warna-warna di alam dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam seperti berikut:

- a. Warna nerta, adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan istilah lain merupakan warna primer maupun warna sekunder. Warna netral merupakan campuran dari tiga warna sekaligus tetapi tidak dalam komposisi yang tepat sama.
- b. Warna kontras, adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan yang lainnya. Warna kontras bisa di dapat dari warna yang berseberangan yang terdiri dari warna sekunder dan warna primer. Contoh dari warna kontras adalah merah dan hijau, kuning dan ungu, dan biru dengan jingga. Warna kontras biasanya digunakan untuk memberikan efek yang lebih mencolok perhatian.
- c. Warna panas, adalah kelompok warna yang antara merah hingga kuning. Warna panas ini menjadi simbol dari keadaan riang, semangat, marah, dan sebagainya. Warna panas mengesankan jarak yang dekat.
- d. Warna dingin, adalah kelompok warna dalam rentang warna mulai hijau hingga ungu. Warna dingin ini menjadi simbol dari kelembutan, kesejukan, kenyamaaan. Warna sejuk mengesankan jarak yang jauh. Kondisi ini juga mencerminkan keselarasan yang ingin ditunjukkan melalui warna.

Menurut Sanyoto (2010: 46) warna memiliki karakter dan simbol, jika warna berubah menjadi lebih muda, tua atau menjadi redup, karakternya pun akan berubah. Berikut adalah karakter dari beberapa warna :

1. Kuning. Warna kuning berasosiasi pada sinar matahari, bahkan pada mataharinya sendiri, yang menunjukkan keadaan terang dan hangat. Kuning mempunyai karakter terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah, hangat. Kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahian, kecermelangan, peringatan, dan humor. Kuning tua adalah warna emosional yang menggerakkan energi dan keceriaan, kejayaan, dan keindahan. Kuning emas merupakan lambang dari keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemuliaan, dan kekuatan. Kuning sutera melambangkan warna marah, sehingga tidak terlalu popular. Sedangkan kuning tua dan kuning kehijau-hijauan mengasosiasikan sakit, penakut, iri, cemburu, bohong, dan luka.
2. Jingga. Warna jingga mempunyai karakter dorongan, semangat, merdeka, anugerah, kehangatan tapi juga bahaya. Warna ini melambangkan kemerdekaan, penganugerahan, kehangatan, keseimbangan, tetapi juga melambangkan bahaya.
3. Merah. Warna merah berasosiasi pada warna darah, api dan juga panas. Karakter yang dimiliki warna merah adalah kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, dan panas. Merah merupakan simbol dari sifat primitif, marah, berani, perselisihan, bahaya, perang, kekejaman, bahaya, dan kesadisan. Jika dibandingkan dengan warna

yang lain merah adalah warna kuat dan enerjik. Sifatnya menaklukkan, ekspansif, dan dominan atau berkuasa. Namun jika merahnya adalah merah muda (*rose*), warna ini memiliki arti kesehatan, kebugaran, serta keharuman bunga *rose*.

4. Ungu. Ungu sering disamakan dengan violet, tetapi ungu lebih tepat jika disamakan dengan purple, dikarenakan warna tersebut cenderung memiliki warna kemerahan sedangkan violet cenderung kebiruan. Ungu memiliki watak keangkuhan, kebesaran, dan kekayaan. Ungu merupakan warna percampuran dari warna biru dan merah sehingga juga memiliki sifat dari kedua warna tersebut. Ungu adalah lambang kebesaran, kejayaan, keningratan, kebangsawanahan, kebijaksanaan, dan pencerahan. Namun selain itu, ungu juga dapat melambangkan kekejaman, arogansi, duka cita dan keeksotisan.
5. Violet. Violet adalah warna yang dekat dengan warna biru. Sesungguhnya antara violet dan biru terdapat warna indigo. Watak violet adalah dingin, negatif, dan diam. Violet hampir sama dengan biru, tetapi lebih menekan dan lebih meriah. Warna ini memiliki karakter melankoli, kesusahan, kesedihan, belasungkawa, bahkan bencana.
6. Biru. Warna biru berasosiasi pada air, laut, dan langit. Biru memiliki karakter dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, terkesan jauh, mendalam, tak terhingga, tetapi cerah. Karena warna ini dihubungkan dengan langit, biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran,

- kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, stabilitas, keharmonian, kesatuan, kepercayaan, perdamaian.
7. Hijau. Warna hijau berasosiasi pada hijau alam, tumbuh-tumbuhan. Warna hijau memiliki karakter segar, muda, hidup, tumbuh. Jika dibandingkan dengan yang lain, warna hijau lebih relative netral pengaruh emosinya sehingga cocok untuk istirahat. Hijau melambangkan kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudaan, keyakinan, kepercayaan, dan keseimbangan.
 8. Putih. Putih adalah warna paling terang. Putih memiliki watak positif, cerah, tegas, dan mengalah. Warna putih dapat melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketentraman, kebenaran, kehalusan, kelembutan, dan kehormatan.
 9. Hitam. Hitam adalah warna gelap yang berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, berkabung, misteri, dan keputusasaan. Karakter warna hitam adalah menekan, tegas, mendalam dan *depressive* yang melambangkan kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan, kegelapan, dan kejahatan.
 10. Abu-abu. Abu-abu adalah warna paling netral. Warna ini berada di antara warna putih dan hitam, sehingga terkesan ragu-ragu serta karakter warna ini pun di antara hitam dan putih. Warna ini melambangkan ketenangan, kebijaksanaan, rendah hati, keberanian untuk mengalah, dan keragu-raguan.
 11. Coklat. Warna coklat berasosiasi pada warna tanah atau warna natural. Karakter warna ini adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat,

hormat, tetapi sedikit terasa kurang bersih atau tidak cemerlang karena warna ini merupakan percampuran beberapa warna. Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, dan kehormatan.

3. Motif

Motif batik di Indonesia sangatlah beragam dan dikreasikan sesuai perkembangan zaman. Motif merupakan susunan terkecil pada gambar atau kerangka gambar pada suatu benda. Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang dalam motif batik tersebut dapat diungkapkan (Wulandari, 2011:105)

Motif tersebut disusun dan diterapkan secara berulang-ulang dengan menggunakan pola. Pola batik adalah gambar di atas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai motif atau corak pembuatan batik. Menurut Suhersono (2005: 14) motif adalah desain yang terbuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terbentuk dari stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri.

Di Indonesia memiliki berbagai macam motif dikarenakan banyaknya daerah yang menghasilkan batik dengan motif yang banyak sehingga tidak jarang bila ditemui beberapa motif yang sama. Walaupun bentuk motif memiliki persamaan tetapi cara pengubahan, penempatan dan susunannya berbeda. Menurut Riyanto (1995: 19) membagi motif batik menjadi tiga bentuk, yaitu :

1. Stilasi, yaitu : penggayaan, mengadakan perubahan bentuk yang lebih bergaya dengan tidak meninggalkan ciri khas asalnya.
2. Distorsi, yaitu : mengadakan perubahan bentuk dengan bertujuan menonjolkan sebagian unsur yang terkandung dalam suatu objek.
3. Dekoratif, yaitu : penyederhanaan bentuk, biasanya tidak memperhatikan atau memperhitungkan perspektif maupun tiga dimensi dan cenderung ke arah hiasan.

Menurut Sunoto (2000:37), motif batik atau corak batik atau pola batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan secara keseluruhan. Motif batik terdiri dari dua bagian utama yaitu ornamen motif batik dan isen-isen motif batik. Ornamen motif batik terdiri dari dua jenis ornamen yang meliputi ornament utama dan ornamen pengisi bidang (ornamen tambahan).Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang memiliki makna (jiwa) atau maksud dari motif tersebut. Sedangkan ornamen tambahan tidak mempunyai arti (makna) dalam pembentukan motif ragam hias tersebut dan hanya berfungsi sebagai pengisi bidang.

Unsur dalam motif selain ornamen adalah isen-isen motif batik. Isen-isen motif adalah titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis dan berfungsi sebagai pengisi bidang ataupun pengisi motif. Pada umumnya isen-isen memiliki ukuran kecil dan kadang pun juga rumit misalnya berupa titik-titik, garis-garis, maupun gabungan keduanya. Pemberian isen-isen memerlukan waktu yang cukup lama karena bentuknya yang kecil dan rumit sehingga memerlukan ketelitian yang tinggi. Isen – isen yang biasanya menjadi pengisi latar antara lain *galaran, rawan, ukel, udar, belara sineret, anam karsa, debundel* atau *cebong, kelir, kerikil, sisik*

melik, uceng mudik, kembang jati dan gringsing. Sedangkan isen-isen pada bidang kosong antaraa lain *cecek, kembang jeruk, kembang suruh (sirih) kembang cengkeh, sawat, sawut kembang, srikit, kemukus, serit, dan untu walang* (Wulandari, 2011:105).

Motif batik dapat dikelompokkan berdasarkan bentuknya yaitu ragam hias geometris dan ragam hias non-geometris. Ragam hias geometris adalah ragam hias yang mengandung unsur-unsur garis dan bangun yang disusun secara teratur dan berulang-ulang membentuk suatu motif. Motif yang termasuk dalam geometris misalnya seperti motif ceplok, sedangkan ragam hias nongeometris adalah pola dengan susunan tidak teratur, polanya tidak dapat diukur secara pasti. Motif yang termasuk dalam golongan tersebut yaitu motif semen, motif lung-lungan, motif buketan, motif pinggiran.

Menurut Sari (2013:26), motif memiliki tiga unsur pokok antara lain: motif pokok, motif pengisi bidang atau motif pendukung dan motif isen-isen. Motif pokok merupakan unsur pokok dalam motif batik yaitu berupa gambar yang dominan dalam sebuah pola. Motif pengisi bidang atau motif pendukung adalah motif di luar motif pokok yang mengisi bidang secara keseluruhan, motif pengisi bidang ini mempunyai ukuran yang lebih kecil dan lebih sederhana daripada motif pokok. Motif pengisi bidang atau motif pendukung ini digunakan untuk memperindah motif secara keseluruhan.

Menurut Lisbijanto (2013: 46), dalam sejarah perbatikan ada beberapa motif kain batik yang beredar di pasaran saat ini terdiri dari motif batik klasik dan motif batik modern. Motif batik klasik merupakan motif batik yang sudah ada

sejak zaman dahulu, tiap motif batik klasik ada maknanya bagi si pemakai. Batik motif klasik atau batik tradisional memiliki ciri-ciri antara lain mempunya ragam hias yang mempunyai motif ular, barong, geometris dan pagoda, coraknya memiliki arti simbolik pada masing-masing motifnya, warna cenderung gelap biasanya hitam, putih, coklat kehitaman atau coklat tua, motif biasanya merupakan ciri khas daerah asal batik tersebut. Sedangkan batik modern memiliki ciri ciri antara lain: memiliki ragam hias bebas biasanya binatang, tumbuh-tumbuhan, rangkaian bunga, buah dan sebagainya, motif atau corak batik tidak mempunyai arti simbolik tertentu, warna yang digunakanpun cenderung bebas, tidak terikat pada pakem, seperti biru, merah dan ungu, biasanya motif batik modern tidak memiliki ciri khas daerah asal.

Selain demikian, motif batik merupakan kerangka gambar yang dipakai dalam kerajinan batik yang mewujudkan bentuk batik secara keseluruhan, sehingga batik yang dihasilkan mempunyai corak atau motif yang dapat dikenali oleh orang yang melihatnya. Dalam batik terdapat dua unsur yaitu ornamen dan isen. Selain itu pola dan motif batik terbagi menjadi tiga motif yaitu: motif geometris, motif nongeometris dan motif benda mati. Motif geometris merupakan motif batik yang ornamennya merupakan susunan dari bentuk-bentuk geometris. Yang tergolong menjadi motif geometris antara lain swastika, banji, pilin, meander, pinggir awan, kawung, tumpal, ceplokan. Motif nongeometris adalah motif yang ornamennya tidak tersusun dari benda geometris misalkan motif berupa bentuk manusia, binatang, tumbuhan, hewan. Sedangkan motif benda mati

adalah motif yang melambangkan simbol-simbol antara lain berupa air, awan, api, batu, gunung dan matahari. (Lisbijanto, 2013: 52).

4. Batik

Batik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik titik atau motif tertentu pada kain mori. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu “amba” yang artinya lebar atau luas dan “titik” yang artinya titik atau *matik* (kata kerja yang membuat titik), yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik” yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar (Wulandari, 2011:4).

Menurut Sunoto, dkk (2000: 1), Batik adalah suatu bahan sandang yang proses pembuatan motifnya menggunakan canting dan malam atau lilin batik yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak si pembuat dan kemudian diakhiri dengan pelorongan. Batik sangat identik dengan suatu teknik atau proses dari mulai pewarnaan hingga pelorongan. Salah satu ciri khas batik sendiri adalah cara penggambaran motif pada kain yang menggunakan malam yang disebut proses pemalaman yaitu penggoresan malam atau lilin dengan menggunakan alat yang dinamakan canting ataupun cap.

Ismunandar (1985:23) mengungkapkan bahwa, ”Batik juga merupakan sejenis tenunan dengan warna-warna yang berbeda”. Bahan atau material yang dipakai antara lain kain katun, sutra, campuran lilin. Sedangkan menurut pelukis batik Tulus Warsito dalam Musman (2011: 2) mengungkapkan ada dua pengertian tentang batik, antara lain yaitu batik merupakan teknik tutup-celup (*resist*

technique) dalam pembentukan gambar kain, menggunakan lilin sebagai perintang dan zat pewarna bersuhu dingin sebagai bahan pewarna desain pada katun, selain itu batik adalah sekumpulan desain yang sering digunakan dalam pembatikan, yang kemudian berkembang menjadi ciri khas desain tersendiri walaupun Desain tersebut tidak lagi dibuat di atas kain katun dan tidak lagi menggunakan lilin.

Pada masa lalu, batik banyak dipakai oleh orang Indonesia khususnya di daerah Jawa dan itupun hanya dipakai oleh keluarga keraton istana dengan aturan yang sangat ketat serta tidak boleh sembarang orang boleh menggunakan batik tersebut terutama menggunakan batik dengan motif-motif tertentu yang hanya boleh dipakai oleh bangsawan. Namun seiring berkembangnya zaman, batik telah menjadi salah satu “pakaian nasional” Indonesia yang dipakai oleh bangsa Indonesia di seluruh Nusantara. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2007) telah dijelaskan batik sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau dengan menerapkan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Menurut Wulandari (2011:51) batik di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu batik keraton, batik pesisiran, dan batik pedalaman. Batik keraton adalah batik yang biasa digunakan oleh kalangan keraton misalnya Kraton Yogyakarta ataupun Keraton Solo yang memiliki ragam hias khusus, hiasan tersebut biasanya bersifat simbolis, berlatar budaya Hindu, Budha dan Islam, serta memiliki warna-warna yang cenderung netral ataupun kalem seperti *soga* (merah), *Indigo* (ungu), hitam, coklat, dan putih. Selain batik keraton, ada juga batik pesisiran seperti batik pekalongan, indramayu, Cirebon, garut, lasem,

dan Madura), batik pesisiran ini memiliki ragam hias yang natural dan dipengaruhi oleh berbagai budaya asing dikarenakan batik ini berkembang di daerah pesisir atau pelabuhan sehingga dapat berpengaruh karena pelabuhan adalah tempat pertemuan berbagai bangsa. Sedangkan batik pedalaman seperti batik bali, batik lampung, dan lain sebagainya memiliki motif, corak, dan ragam hiasan yang berbeda dengan batik keraton maupun batik pesisiran. Batik-batik pedalaman ini sangat terkenal di daerah masing-masing, akan tetapi sering dianggap bukan batik, melainkan sering disebut kain bermotif karena corak dan warna dari batik tersebut keluar dari pakem (aturan) corak dan warna batik, meskipun cara pembuatannya mengikuti proses pembuatan batik.

Batik merupakan hasil seni budaya yang memiliki keindahan visual dan mengandung makna filosofi pada setiap motifnya. Penampilan motif maupun warna dari batik tradisional dapat menunjukkan kepada kita dari mana batik tersebut berasal. Motif batik juga berkembang sesuai dengan berjalannya waktu, tempat, peristiwa yang menyertai serta perkembangan kebutuhan masyarakat. Berikut adalah beberapa alat dan bahan yang biasa digunakan untuk membuat batik tulis antara lain :

1. Gawangan

Gawangan adalah alat untuk menyangkutkan dan membentangkan kain mori ketika akan dibatik. Gawangan terbuat dari bambu atau kayu. Gawangan harus kuat, ringan dan mudah dipindah-pindahkan agar mempermudah pekerjaan ketika akan membatik.

2. Wajan

Wajan adalah alat untuk mencairkan atau melelehkan malam. Wajan dibuat dari logam baja atau bisa juga menggunakan tanah liat. Wajan untuk pembuatan batik berukuran kecil.

3. Kompor

Kompor adalah alat untuk memanaskan malam. Untuk batik tradisional biasanya menggunakan kompor minyak, namun juga bisa menggunakan kompor gas kecil, anglo yang menggunakan arang, dan lainnya. Kompor ini digunakan sebagai pemanas bahan-bahan yang digunakan untuk membatik.

4. Canting

Canting adalah alat untuk memindahkan atau mengambil cairan malam (lilin), biasanya terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Canting digunakan untuk menggambar motif batik di kain mori menggunakan malam yang telah cair. Canting merupakan alat pokok untuk membatik yang dapat menentukan criteria suatu hasil kerja apakah bisa disebut batik atau bukan batik (Riyanto, 1995:7).

Kegunaan canting adalah untuk menulis pola batik dengan cairan malam. Bentuk sebuah canting terdiri dari tiga bagian yaitu: *nyamplung*, *cucuk* dan *gagang*. Nyamplung adalah tempat untuk menampung cairan malam yang biasanya terbuat dari bahan tembaga atau kuningan. Cucuk yaitu pucuk canting yang terhubung dengan nyamplung, pucuk ini merupakan tempat keluarnya malam panas saat digunakan untuk membuat pola di kain. Sedangkan gagang adalah sebilah bambu yang digunakan sebagai pegangan canting untuk membantuk memegang canting saat digunakan untuk mencanting. Canting pun

memiliki ukurang yang bervariasi sesuai dengan besar kecilnya motif yang diinginkan.

5. Mori

Mori merupakan bahan baku dalam membuat batik yang terbuat dari katun. Kualitas mori pun bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan.

6. Malam atau lilin

Malam atau lilin adalah bahan yang digunakan untuk membatik. Malam yang digunakan untuk membatik tersebut berbeda dengan malam (lilin) yang biasanya. Malam yang digunakan bersifat cepat diserap oleh kain, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika dalam proses *pelorodan*.

7. Pewarna

Pewarna adalah alat yang digunakan untuk mewarnai kain batik setelah melalui proses pemalaman. Pewarna dalam batik pun terdiri dari dua macam yaitu pewarna alami dan pewarna sintetis. Pewarna alami diperoleh dari alam baik dari hewan (*lac dyes*) maupun dari tumbuh-tumbuhan seperti akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga. Zat pewarna alam ini biasanya dibuat secara sederhana dan umumnya memiliki warna yang sangat halus. Sedangkan pewarna sintetis terbuat dari zat warna buatan atau bahan kimia. Di beberapa tempat pembatikan pewarna alami ini masih dipertahankan, terutama jika ingin mendapatkan warna-warna yang khas yang tidak dapat diperoleh dari warna-warna buatan.

Menurut Sari (2013:30), berdasarkan teknik pembuatannya batik dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Batik tulis.

Batik tulis merupakan produk *handmade* dan proses pembuatannya sangat panjang dan memakan waktu lama. Alat yang digunakan dinamakan canting. Pada proses pembuatan batik tulis lebih sulit daripada batik cap dan printing namun batik tulis memiliki nilai historis dan estetika yang lebih tinggi. Umumnya proses pembuatan batik tulis ini memerlukan waktu yang lama dan butuh ketekunan untuk menyelesaiakannya. Kain batik tulis mempunyai ciri khas yaitu tidak sama persis bentuknya pada setiap kain walaupun terdapat pengulangan, sehingga membuat kain batik tulis ini tergolong mahal. Selain itu, gambar batik tulis juga bisa dilihat pada kedua sisi kain yang Nampak lebih rata atau tembus di kedua sisi kain batik tersebut. Warna dasar kain biasanya lebih muda apabila dibandingkan dengan warna pada goresan motif atau batik tulis putih. Pengrajin yang membuat batik tulis ini harus mempunyai kesabaran, ketekunan, telaten dan teliti sehingga setiap titik pada motif batik akan memberikan pengaruh baik atau buruk pada hasil akhirnya. Batik tulis yang memiliki kualitas baik adalah kain batik yang halus cara membatiknya dan mempunyai warna yang etnik. Penggerjaan batik tulis yang halus bisa memakan waktu tiga sampai enam bulan lamanya.

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yang merupakan alat yang terbuat dari tembaga untuk menampung malam atau lilin batik dengan memiliki ujung berupa aluran kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Proses pembuatan batik tulis dapat diuraikan menjadi beberapa langkah diantaranya tahap persiapan, pemberian lilin atau malam pada kain menggunakan canting, pewarnaan, dan *pelorodan* atau

pelepasan lilin dari kain. Kain batik tulis dahulunya sering digunakan oleh para raja dan para pembesar keraton serta bangsawan sebagai simbol kemewahan.



Gambar 1 : Salah satu proses pembuatan batik tulis
(<https://1.bp.blogspot.com> pada 13 Mei 2018)

2. Batik cap.

Batik cap adalah kain batik yang proses pembuatan corak dan motifnya menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga. Cap tersebut menggantikan fungsi dari canting dalam membuat kain batik, dengan bantuan alat caap ini sehelai kain dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Pada umumnya canting cap berukuran 20 x 20 cm. Alat cap sendiri dibuat dari lempengan tembaga yang diberi corak atau motif pada salah satu permukaannya. Lempengan tembaga sendiri dipilih dikarenakan tembaga memiliki sifat lentur sehingga mudah dibuat pola dan tahan terhadap panas. Batik cap sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihannya adalah memerlukan waktu singkat dalam penggerjaannya sedangkan kelemahannya adalah hasil batik nya tidak bervariasi seperti batik tulis karena menggunakan alat cap sehingga motif tidak terlalu beragam seperti batik tulis. Warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan warna pada goresan motifnya. Hal ini terjadi dikarenakan batik cap tidak

melakukan penutupan pada bagian dasar motif yang lebih rumit seperti halnya yang biasa dilakukan pada proses batik tulis. Dalam setiap helai kain batik cap memiliki motif yang sama persis sehingga kurang memiliki nilai seni dan kurang menarik bagi yang memahami batik. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat sehelai kain adalah satu hingga tiga minggu. Untuk membuat batik cap yang beragam motif makan dibutuhkan juga beberapa macam cap dengan motif yang berbeda. sedangkan harga alat cap lebih mahal daripada canting yang dengan ukuran 20cm x 20cm dihargai sekitar Rp 350.000,00 hingga Rp 700.000,00 per motifnya tergantung kerumitannya sehingga dari sisi modal awal batik cap relative lebih mahal. Jangka waktu pemakaian cap dengan kondisi baik bisa mencapai lima hingga sepuluh tahun dengan catatan tidak rusak.

Harganya batik cap ini pun tergolong relatif murah karena cara pembuatannya dapat dilakukan secara masal dan memiliki kesamaan satu dengan yang lainnya. Dengan korelasi mengejar harga jual yang lebih murah dan waktu produksi yang lebih cepat. Langkah-langkah pembuatan batik cap yaitu lilin malam dipanaskan dalam wajan sampai mencair. Kain mori diletakkan di atas meja yang telah dilapisi bahan yang tidak terlalu keras. Proses selanjutnya adalah permukaan cap yang akan digunakan dicelupkan ke dalam lilin yang telah dicairkan dan kemudian dicap ke kain yang akan digunakan, selanjutnya masuk kedalam proses pewarnaan, dan tahap terakhirnya adalah pelepasan lilin atau biasa disebut *pelorodan*.



Gambar 2 : Salah satu proses pembuatan batik cap
 (Sumber : <https://3.bp.blogspot.com> pada 13 Mei 2018)

3. Batik printing.

Batik printing merupakan jenis batik yang teknik pembuatannya melalui proses sablon manual atau printing dengan mesin pabrik. Peralatan yang digunakan antara lain kain mori, valet, pewarna, plankan atau sejenis alat cetak, dan desain dalam ukuran satu bahan yaitu 2 x 1 meter. Plankan yang digunakan untuk membuat batik adalah plankan dengan pori-pori yang lebih besar, berbeda dengan plankan untuk spanduk dan kaos.



Gambar 3 : Salah satu proses pembuatan batik printing
 (Sumber : <https://cimg.antaranews.com/jateng/2016/05> pada 13 Mei 2018)

5. Perkembangan

Perkembangan adalah suatu hal yang bertambah baik nilai maupun fungsinya. Perkembangan adalah suatu proses yang dilalui untuk menuju ke arah yang lebih sempurna. Menurut Werner, 1969 (dalam Monks dkk, 2006:1) menjelaskan perkembangan adalah suatu hal yang menunjuk pada perubahan yang tetap dan tidak dapat diputar atau diulang kembali. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) menyatakan bahwa perkembangan adalah:

“Perkembangan adalah perihal berkembang dan kata berkembang memiliki arti mekar, terbuka: menjadi besar, luas, dan banyak serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya”.

Menurut Monks dkk (2006:9), ada dua teori yang mempengaruhi perkembangan yaitu teori yang mempengaruhi berasal dari dalam dan teori yang mempengaruhi dari luar. Perkembangan terjadi secara berkesinambungan, di berbagai bidang dapat berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan batik, pada batik *pring* telah mengalami proses perkembangan dari segi motif maupun warnanya cukup lama dari tahun ke tahun.

6. Fungsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), fungsi merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Sama halnya dengan kerajinan, produk kerajinan benda pakai tentu haruslah memperhatikan aspek fungsi yang paling utama baik itu fungsi praktis maupun fungsi hias atau

dekorasi. Sebuah produk yang baik tidak hanya enak dilihat saja namun juga enak dan nyaman untuk digunakan karena hal tersebutlah ciri utama benda pakai khususnya produk kerjaninan, sama seperti batik. Menurut Handoyo (2008: 4), salah satu fungsi batik ialah busana kebesaran keluarga keraton, selain itu juga digunakan untuk keperluan adat seperti upaca kelahiran, perkawinan, dan kematian. Batik *pring* pun juga memiliki nilai fungsi sendiri salah satunya digunakan untuk sandang.

B. Penelitian yang Relevan

1. Analisis Batik Gringsing Bantulan dalam Perspektif Bentuk dan Makna Simbolik Relevansinya dengan Fungsi. Melisa Purbasari dalam skripsi di Fakultas Bahasa dan Seni pada tahun 2013

Penelitian yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bentuk dan motif batik Gringsing Bantulan, mengetahui secara mendalam warna batik dan mengetahui perspektif bentuk, warna dan makna simbolik refleksinya dengan fungsi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa :

1. Bentuk motif berupa bulatan-bulatan kecil atau seperti sisik ikan yang saling bersinggungan.
2. Warna asli batik yaitu sogan, tetapi juga menggunakan warna-warna cerah.
3. Makna simbolik dari batik gringsing yaitu agar terhindar dari pengaruh buruk dan kehampaan.
4. Fungsi batik Gringsing pada zaman dulu adalah digunakan untuk acara pernikahan dan pelantikan abdi dalem keraton, tetapi seiring dengan

berjalannya waktu batik Gringsing ini digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengenai tempat penelitian, peneliti melakukan penelitian di Desa Sidomukti, Magetan Jawa Timur sedangkan penelitian yang dilakukan Melisa Purbasari di Bantul.

2. Analisis Makna Simbolis Motif Batik Sleman di Industri Batik Nakula Sadewa Triharjo Sleman. Krisna Kurniawan dalam skripsi di Fakultas Bahasa dan Seni pada tahun 2012.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendiskripsikan makna simbolis batik motif Sleman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa :

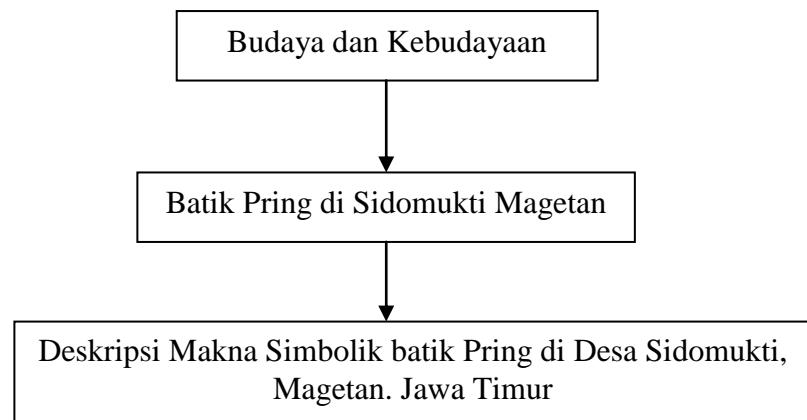
Batik motif Sleman tergolong dalam batik Modern, penciptaannya dilatarbelakangi oleh kata Sleman yang diambil dari kata Liman (gajah). Bentuk gajah diambil dari bentuk gajah pada batik motif Gajah Birowo.

1. Motif batik Sleman terdiri dari motif utama berupa stilasi binatang Gajah dan motif pelengkap berupa stilasi bentuk tumbuh-tumbuhan yang ada di Kabupaten Sleman.
2. Binatang gajah yang digunakan sebagai motif utama pada batik Sleman memiliki makna simbolis kepemimpinan., kekuatan, kebijaksanaan, dan kewibawaan. Diharapkan orang yang memakai batik motif Sleman ini menjadi pemimpin yang bijaksana dan berhati-hati dalam berperilaku.

3. Sedangkan motif pelengkap yaitu tumbuh-tumbuhan antara lain Lung-lungan memiliki makna simbolis kesuburan dan kemakmuran. Diharapkan Kabupaten Sleman memiliki tanah yang subur dan berkehidupan makmur. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tempat dan motif yang diteliti. Penelitian Krisna Kurniawan bertempat di Industri Batik Nakula Sadewa Triharjo Sleman sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Sidomukti, Magetan Jawa Timur. Serta motif yang diteliti peneliti adalah motif pring sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Krisna Kurniawan meneliti motif Gajah.

C. Kerangka Pikir

Di dalam kerangka berpikir untuk penelitian ini dapat dilihat melalui bagan atau skema sebagaimana berikut :



Bagan I : Kerangka Pikir

Untuk mempermudah suatu penelitian, perlu dibuat sebuah kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah dan tujuan penelitian menjadi lebih jelas. Salah satu kebudayaan di Indonesia yang terkenal adalah batik salah satunya Batik Pring. Batik pring merupakan batik khas yang berasal dari daerah

Kabupaten Magetan. Batik motif ini terinspirasi oleh tumbuhan *pring* yang memiliki kegunaan yang sangat banyak. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokusnya adalah makna simbolik motif batik *pring* yang ada di Desa Sidomukti, Magetan, Jawa Timur. Peneliti menganalisis pokok permasalahan melalui penelitian deskriptif kualitatif untuk kepentingan yang ingin diangkat dalam penelitian yang merupakan hal terpenting dalam penelitian. Batik *pring* ini merupakan bagian dari hasil seni budaya daerah setempat yang telah menjadi ikon dari kota Magetan.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian sangat erat kaitannya dengan desain penelitian. Desain penelitian pun juga sangat membantu terlaksananya penelitian. Desain penelitian merupakan rancangan pelaksanaan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan membuat desain penelitian, diharapkan dapat berjalan secara teratur sesuai rencana yang telah dibuat dan mendapatkan informasi secara valid. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang ataupun jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial maupun makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga (Ghony, 2012:25).

Menurut Basrowi (2008:1) penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti peristiwa sosial, gejala rohani, dan proses misalnya, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, keagamaan, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data yang berupa ucapan, tulisan dan orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.

Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi

untuk mengungkap fakta tentang motif batik *pring* dan dikarenakan penelitian ini tidak membutuhkan angka.

Metode penelitian merupakan suatu langkah dalam menganalisis, mengumpulkan, dan menyusun data menjadi suatu kesimpulan. Cara atau langkah dalam metode penelitian ini bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dalam mengolah suatu data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Arikunto (2009: 234) mengatakan bahwa, “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”. Dengan menggunakan metode penelitian ini diharapkan penulis dapat mencari informasi dan data berupa buku, dokumen tertulis, gambar, foto, dan hasil wawancara tentang bagaimana makna simbol dari motif batik *pring* di sidomukti.

B. Data Penelitian

a. Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian tentang makna simbolik batik *pring* ini di laksanakan di KUBE Mukti Lestari dan KUBE Mukti Rahayu Sidomukti. Kedua KUBE ini terletak di Dusun Papringan, Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena di lokasi tersebut adalah asal dari motif batik *pring* yang ada di Magetan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2018 dengan perencanaan yang memenuhi aturan akademik

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah batik tulis yaitu berupa batik tulis motif *pring*. Sedangkan objek penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana makna dalam motif hias pada kain batik motif *pring* di sidomukti. Kelompok usaha batik *pring* di Desa Sidomukti sendiri bukanlah milik perorangan melainkan dijalankan oleh koperasi Desa Sidomukti untuk kepentingan bersama.

C. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, data merupakan sesuatu yang sangat diperlukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tentang makna simbolik batik *pring* di Desa Sidomukti diambil dari para pengrajin di Desa Sidomukti Magetan. Dalam penelitian ini data diambil dari dua sumber, yaitu :

1. Informan

Informan, merupakan yang menjawab setiap pertanyaan dari peneliti yang berkaitan dengan batik *pring*. Pada penelitian ini informan yang diambil adalah Ibu Indrawati selaku ketua Kelompok Usaha Bersama (KUBE), pembatik sekaligus yang mengerti sejarah batik di Desa Sidomukti, Bapak Agus Sunarto selaku pendamping, pembatik sekaligus

wakil Kelompok Usaha Bersama, dan Ibu Suratmi yang bekerja sebagai pembatik.

2. Sumber data tertulis

Sumber data tertulis yang dipakai dalam penelitian ini meliputi arsip maupun dokumen-dokumen milik Desa Sidomukti dan buku-buku yang berhubungan dengan batik *pring* di perpustakaan.

D. Teknik pengumpulan data

Menurut Werang (2015:112) mengatakan bahwa “Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan”. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Metode observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek kajian. Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti mengamati langsung hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Bagoes, 2008: 79).

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan langsung ke tempat proses pembuatan batik. Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan manusia yang menggunakan panca indera sebagai alat bantu utama. Sehingga metode observasi adalah metode atau teknik pengumpulan data

yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2009: 115).

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang apa yang diteliti. Dengan observasi peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sulit diperoleh dengan metode lainnya. Observasi juga dilakukan apabila belum cukup banyak keterangan yang dimiliki untuk memecahkan masalah dalam penelitian tersebut

2. Metode wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk kepentingan penelitian melalui tanya jawab antara pewawancara dengan responden. Menurut Nasution (1996: 1113), wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Wawancara ini dilaksanakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi dari beberapa narasumber (pengusaha dan pengrajin) guna mengetahui analisis makna simbolik tentang batik *pring* Sidomukti. Wawancara berlangsung dalam bentuk Tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Oleh karena itu wawancara tidak hanya menangkap semua pemahaman atau ide dari narasumber, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh narasumber yang bersangkutan (Gulo, 2007:118).

3. Metode dokumentasi

Menurut Redan (2015:122), metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menelusuri referensi historis dan aktual yang berkaitan dengan fokus permasalahan sosial dan pendidikan yang diteliti. Sedangkan menurut Bungin (2009: 121), metode documenter adalah salah satu metode yang digunakan dalam metodologi sosial untuk menelusuri data historis.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2002: 19), pada pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan banyak tergantung kepada diri sendiri sebagai alat pengumpulan data, karena dapat menilai keadaan dan mengambil keputusan. Secara teknis instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*).

1. Pedoman observasi

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung situasi dan kondisi yang terjadi selama berada di lapangan tempat penelitian berlangsung. Berikut hal-hal yang diamati dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Pengamatan pada sarana dan prasarana serta proses pembuatan batik sampai dengan pewarnaan pada batik Pring Sidomukti.

-
- b. Pengamatan dan pencatatan yang ditemukan pada seluruh ragam hias termasuk komponen-komponennya seperti warna, bentuk motif, dan nama masing-masing motif yang dipakai pada batik Pring Sidomukti.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan tentang pokok permasalahan yang akan dibahas yang telah disusun oleh peneliti sendiri untuk ditanyakan langsung kepada informan atau narasumber demi mencari dan menggali informasi secara mendalam dan terperinci yang berakaitan dengan pokok pembahasan yaitu batik pring Sidomukti yaitu tentang motif dan makna simbolik. Narasumber yang dimintai keterangan pada saat wawancara adalah orang yang berkaitan langsung dengan batik pring sidomukti salah satunya adalah Bapak Sunarto, Ibu Indra, Bapak Soetikno, Ibu Suratmi. Pertama wawancara dilakukan dengan Ibu Indrawati selaku pimpinan atau ketua Koperasi Unit Bersama Desa Sidomukti yang dilakukan pada tanggal 28 April 2018. Kemudian wawancara juga dilakukan dengan Bapak Agus Sunarto selaku wakil atau pendamping sekaligus juga menjadi pembatik dalam KUBE yang mana wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 19 April 2018. Wawancara juga dilakukan dengan pembatik bernama Ibu Suratmi yang dilakukan pada tanggal 28 April 2018.

3. Pedoman dokumentasi

Dokumentasi sangat jelas dilakukan untuk memperjelas informasi meliputi hasil foto batik *pring* Sidomukti, lokasi penelitian, dan kegiatan-kegiatan dalam

proses pembatikan, kemudian dokumen yang sudah didapatkan kemudian disatukan untuk memperkuat data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Ghony (2012: 46), analisis data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dan memilah-memilahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa-apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis dan analisis data dilakukan mulai saat awal peneliti terjun ke lokasi penelitian sampai akhir penelitian atau pengumpulan data.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan teknik pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data di lapangan itu dicatat secara deskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, serta apa yang dialami dan dirasakan oleh subjek penelitian. Catatan deskriptif adalah catatan data alami apa adanya

dari lapangan tanpa adanya komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Dari catatan lapangan peneliti membuat catatan refleksi. Catatan refleksi merupakan catatan dari penelitian sendiri yang berisi komentar, kesan, pendapat, dan penafsiran peneliti terhadap gejala atau fenomena yang ditemukan di lapangan.

b) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemasatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang disesuaikan dengan fokus permasalahan penelitian.

Selama proses pengumpulan data di dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemasatan, penyederhanaan, abstraksi dan transparasi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis di lapangan. Selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, penelusuran tema, membuat gugus, membuat partisi, dan menulis catatan kecil pada kejadian yang dirasa penting.

Dalam reduksi data ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu: pertama menelaah seluruh data dari berbagai sumber antara lain hasil dari observasi di Sidomukti, wawancara dengan narasumber. Kedua, dengan cara membuat rangkuman jawaban dari

pertanyaan yang penting dalam penelitian. Ketiga, menyusun data menurut asal sumber menurut asal sumber. Keempat, mengkategorikan hal yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian, jika ditemukan masalah yang tidak sesuai maka tidak dimasukkan kedalam penulisan. Kelima, menyusun data yang telah dipilih sehingga dapat menarik kesimpulan.

c) Penyajian Data

Hasil reduksi kemudian disajikan dalam teks naratif. Teks naratif digolongkan sesuai topik masalah. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu. Data yang disajikan adalah data tentang bentuk motif, dan nilai simbolik batik Pring Sidomukti Magetan Jawa Timur.

d) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Kegiatan verifikasi dan menarik kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari kegiatan dari konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian sampai akhir penelitian yang merupakan suatu proses kesinambungan dan berkelanjutan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi hubungan sebab-akibat dan posisi dalam penelitian. Penulis melakukan kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian

data melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan bantuan teman sejawat untuk bertukar pikiran.

Kesimpulan adalah pernyataan singkat, jelas dan sistematis dari keseluruhan hasil penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengolahan data yang dimulai dari pengumpulan data penelitian. Tujuan penarikan kesimpulan adalah untuk memperoleh data yang baru dan akurat guna mempertajam hasil kesimpulan penelitian.

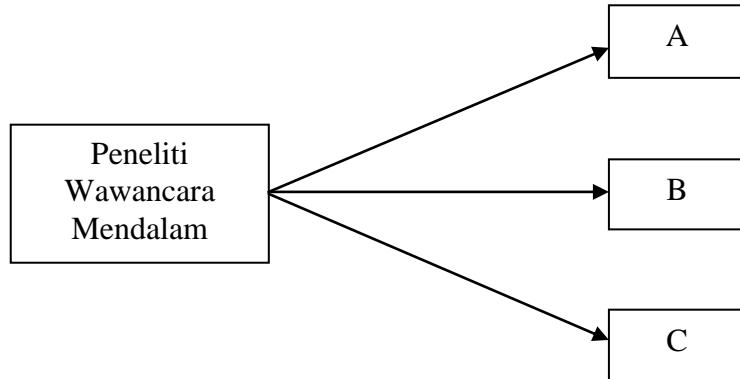
G. Pengecekan Keabsahan Data

Pertanggungjawabkan keabsahan data merupakan suatu keharusan dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan beberapa teknik triangulasi. Metode triangulasi adalah teknik memeriksa validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk mengecek atau membanding terhadap data yang diperoleh (Prastowo, 2014: 269).

Menurut Prastowo (2014: 269), triangulasi sumber merupakan teknik mengecek kredibilitas data yang diperoleh dengan cara memeriksa melalui beberapa sumber misalnya dari buku, dokumen resmi, dan hasil wawancara dengan informan sumber data. Triangulasi merupakan penggabungan dari bermacam-macam teknik mengumpulkan data untuk menemukan keabsahan data. Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber data. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan mengkomposisikan antara peneliti,

objek peneliti atau karya batik, buku-buku tentang seni, dan informan, sehingga diperoleh sumber data yang valid. Pencapaian keabsahan data dari sumber dengan teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara (ketua kelompok KUBE, dan pengrajin batik)
- b) Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan informan pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sehari-hari.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai macam pandangan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.



Bagan II Trianggulasi Sumber
(Sumber: Sugiyono, 2013: 331)

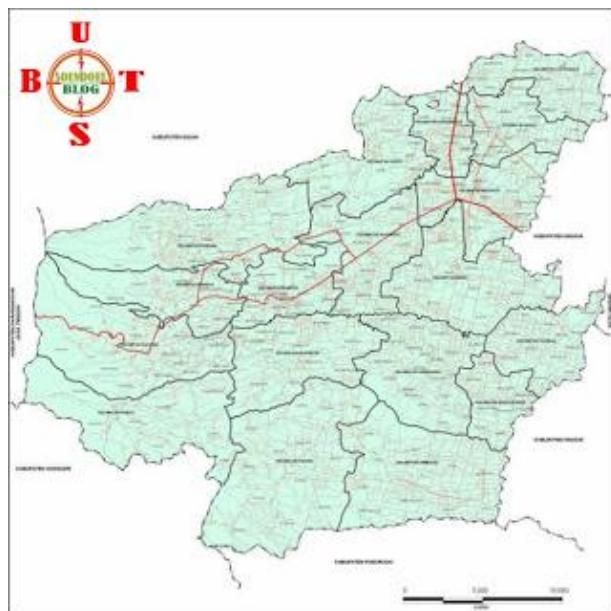
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai Analisis Makna Simbolis Motif Batik *pring* Sidomukti Magetan, Jawa Timur merupakan data primer. Data primer tersebut merupakan data yang berasal dari sumber secara langsung dan diperoleh dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan pada bulan April 2018 sampai dengan bulan Mei 2018 di Desa Sidomukti, Magetan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara tersebut meliputi keterangan tentang makna simbolis motif batik *pring* Sidomukti.

1. Lokasi Penelitian



Gambar 4 : Peta Wilayah Magetan
(Sumber : <http://indonesia-peta.blogspot.com>)

Kabupaten Magetan merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan ibu kotanya adalah Magetan. Wilayah kabupaten Magetan sendiri terbentang mulai dari $7^{\circ}38'30''$ sampai dengan $7^{\circ}47'49''$ Lintang Selatan (LS), dan mulai $111^{\circ}10'54''$ sampai dengan $111^{\circ}30'46''$ Bujur Timur (BT). Bagian utara dari Magetan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Madiun dan Kota Madiun, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar. Luas Kabupaten Magetan adalah $688,85 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 18 kecamatan, 208 Desa, 27 kelurahan, serta 822 dusun dan 4575 Rukun Tetangga (RT). Potensi yang dimiliki magetan antara laun sentra perkebunan Pamelo, sentra ayam oanggang, sentra genteng winong, sentra anyaman bambu ringin agung, sentra kerajinan kulit dan sentra kerajinan batik sidomukti.

Perindustrian yang terkenal di daerah Kabupaten Magetan adalah industry penyamakan dan kulit. Sumbangan terbesar untuk Pendapatan Administrasi Daerah sendiri berasal dari bidang industri. Industri lain di magetan yang menyediakan lapangan kerja bagi penduduknya adalah kerajinan anyaman bambu, genteng, dan batu bata. Serta terdapat pula kerajinan batik di Kabupaten Magetan yang mulai berkembang, industri ini pun belum lama muncul dan berkembang.

Salah satu bagian dari Kabupaten Magetan sendiri adalah Desa Sidomukti yang menjadi sentra kerajinan Batik Sidomukti. Desa Sidomukti merupakan Desa yang berada di bawah kaki Gunung Lawu sehingga Desa tersebut memiliki tanah yang subur. Desa Sidomukti sendiri memiliki luas sekitar 174.570 ha dengan

batas-batas sebelah barat berbatasan dengan Desa Bulugunung, sebelah utara berbatasan dengan Desa Buluharjo dan Desa Nitikan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bugoarum, dan sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumberagung.



Gambar 5 : Peta Wilayah Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan
 (Sumber: Google Maps)

2. Latar Belakang Batik di Magetan

Pada masa kerajaan Majapahit (tahun 1203 hingga 1500 Sebelum Masehi), Indonesia kedatangan para pedagang dari berbagai Negara. Pedagang dari Gujarat memiliki dagangan bahan tekstil berupa kain katun dan sutra. Teknik membatik telah dikenal di India lebih dari 2000 tahun yang lalu. (Anshori, 2011:4)

Batik di Jawa Timur sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit atau Singosari. hal tersebut dapat dilihat dari berbagai lukisan yang ada di dalam corak batik memiliki kesamaan dengan prasasti atau lukisan busana yang dikenakan oleh raja ataupun ratu dalam bentuk relief yang ada dalam candi-candi seperti

Candi Penataran, Candi Singosari, Candi Jago, Candi Kidal dan sebagainya. (*Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2013: 13*).

Bentuk relief dari candi-candi tersebut memberikan inspirasi bagi pengrajin yang kemudian dituangkan ke dalam lukisan batik seperti motif bunga teratai, Surya Majapahit hingga menyerupai pondasi, pintu gerbang atau pintu kaputren yang ada pada relief bangunan keraton. Motif kawung, ceplok, sidomukti termasuk kedalam motif klasik. Pakaian batik sudah ada sejak zaman Majapahit terlihat dari busana yang dikenakan Raden Wijaya (Kerta Rajasa Jaya Wardhana), Raja Majapahit I, yaitu motif kawung, motif kawung memiliki simbol status sosial yang paling tinggi di zaman itu dan sekaligus sebagai simbol kekuasaan (*Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2013: 15*).

Pada masa perkembangannya, motif batik di Jawa Timur berkembang tidak hanya memiliki motif-motif klasik saja tetapi berkembang dan melahirkan banyak motif seiring dengan pesatnya dunia perdagangan, dimana pantai utara jawa banyak disinggahi kapal pedagang dari Arab, Cina, Portugis, dan Belanda. Pada umumnya batik di Jawa Timur termasuk kedalam motif batik pesisir dikarenakan batik tersebut merupakan produk dari luar keraton yang ditandai dengan adanya motif hewan dan tumbuhan serta warna-warna yang digunakan adalah warna-warna yang mencolok yaitu hijau, merah, biru serta motif yang ditampilkan berkaitan dengan alam, bentuknya jelas sehingga mudah untuk dipahami (*Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2013: 17*).

Batik yang ada di Kabupaten ataupun Kota di Jawa Timur pada umumnya menonjolkan corak warna sebagai motifnya seperti halnya batik di Kabupaten

Magetan. Dimulai sejak berkembangnya Islam di tanah Jawa banyak prajurit Mataram yang lari ke daerah Timur Gunung Lawu karena terdesak oleh kerajaan Demak. Sejak saat itu batik menjadi warisan turun-temurun yang diwariskan kepada keturunannya masing-masing khususnya di Desa Sidomukti. Dahulu di Desa Sidomukti mayoritas banyak perempuan berprofesi sebagai pengrajin batik, namun dulunya hanya sebatas pada pengrajin batik tulis pada lembaran kain putih atau hanya sampai proses mencanting saja, sedangkan proses selanjutnya hingga selesai dilakukan di luar desa Sidomukti. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dari penduduk sekitar. Kemudian pada tahun 2002 pemerintah Dinas Sosial setempat disusul dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Koperasi melakukan pelatihan batik. Kemudian berlanjut membentuk KUBE untuk mensejahterakan ekonomi masyarakat desa Sidomukti (*Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2013: 112*).

B. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Motif Batik *Pring* di Desa Sidomukti

a. Motif Batik *Pring* di Desa Sidomukti Magetan

Batik *pring* di desa Sidomukti sendiri biasanya disebut juga batik *pring* atau batik bambu. Motif batik *pring* sendiri terinspirasi dari bentuk pohon bambu. Kata “*pring*” berasal dari bahasa Jawa yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti bambu. Motif *pring* ini didapat dari keadaan desa tempat batik ini muncul yaitu di Dusun Papringan Desa Sidomukti yang disekitar desa tersebut masih banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon bambu yang memiliki banyak

manfaat dan kegunaan. Dari sinilah tercipta berbagai macam motif batik di Desa Sidomukti. Pola bambu tersebut merupakan ciri khas dari batik khas Magetan yang berbeda dengan pola batik dari daerah lainnya. Pola batik bambu di Magetan dibuat dengan latar belakang (*background*) polos dan stilasinya dibuat sederhana tidak banyak menggunakan penggayaan dalam stilasi bambu tersebut. Warna yang digunakan pada batik inipun tergolong warna cerah misalnya warna merah, kuning, hijau, biru dan lain sebagainya.



Gambar 6 : Pohon bambu (*pring*)

Menurut Sunarto (wawancara, 19 April 2018), motif batik *pring* ini mengikuti bentuk dan juga sifat dari tanaman bambu yang tegak lurus dan kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa bambu merupakan simbol dari ketahanan, keteguhan dan kelurusan hati, keuletan dalam menghadapi masalah, keanggunan, kelembutan serta melambangkan kerendahan hati. Selain itu tanaman bambu juga

merupakan lambang dari umur panjang dan kemampuan dari bambu untuk mengusir roh jahat karena bunyi dari bambu yang bergemeretak saat dititiup angin. Tanaman bambu atau *pring* ini termasuk dalam tumbuhan yang memiliki kegunaan yang sangat banyak mulai dari akar hingga ranting dan daunnya semua berguna bagi kehidupan.

Pernyataan tersebut sepandapat dengan pendapat Indrawati (dalam wawancara 28 april 2018), yang menjelaskan motif *pring* ini mengandung beberapa makna, antara lain :

1. Motif *pring* sendiri terinspirasi oleh asal dari batik tersebut yaitu Dusun Papringan yang merupakan tempat pembuatan batik Sidomukti
2. *Pring* sebagai lambang kebersamaan atau kerukunan dikarenakan *pring* atau bambu adalah tumbuhan yang selalu bergerombol, tidak ada satupun jenis *pring* yang hidup sendiri.
3. *Pring* menurut sunan kalijaga adalah deling yang artinya adalah *kendel eling* yang dalam bahasa Indonesia berarti manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa harus selalu ingat kepada yang telah memberi hidup.
4. *Pring* memiliki makna yang luar biasa yang artinya ketika *pring* sangatlah kaku dan keras sehingga bisa digunakan sebagai senjata seperti saat masa perjuangan untuk dibuat bambu runcing, akan tetapi ketika *pring* pun juga bisa lemah dan lunak bisa digunakan menjadi tali atau pengikat yang sangatlah kuat.

b. Latar Belakang Batik *Pring* di Desa Sidomukti

Gambar 7 : Petunjuk arah Desa Sidomukti



Gambar 8 : Patung Wanita Membatik

Batik Sidomukti adalah batik khas magetan yang tergolong pada batik kreasi baru yang diciptakan atas kreativitas seseorang yang bernama Soetikno yang dulunya menjabat sebagai Kepala Desa Sidomukti selaku pendiri kerajinan batik di Desa Sidomukti. Terciptanya motif batik *pring* sendiri terinspirasi dari

keadaan alam sekitar Desa Sidmukti yang dimana dikelilingi oleh tumbuhan *pring* (bambu). Menurut Sunarto (wawancara 19 April 2018) pada mulanya Soetikno bersama temannya Arif yang seorang pengrajin dari Ngawi lah yang menciptakan motif batik *pring* ini. Keprihatinan terhadap budaya dari nenek moyang lah yang menjadi alasan berdirinya industri tersebut. Pada tahun 2002 dilakukanlah perlatihan kepada para warga yang kemudian dinamakan dengan KUBE Mukti Rahayu dengan bantuan pemerintah berupa pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Setempat serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Koperasi. Setelah satu tahun lamanya KUBE ini mengalami kesuksesan dimana banyak pesanan yang datang dari masyarakat Magetan walaupun awalnya tidak sedikit masyarakat yang keluar dari KUBE ini dikarenakan pada awalnya KUBE ini belum mampu berkembang. Setelah itu pada tahun 2006 Kepala Desa Sidomukti yang menjabat pada saat itu beserta warga bertekad mendirikan kembali KUBE baru yang bernama Mukti Lestari. Walaupun memiliki nama dan tempat pembuatan yang berbeda, namun pada dasarnya konsep serta motif antara KUBE Mukti Rahayu dan Mukti Lestari tidak berbeda. Terdapat beberapa motif yang diproduksi di desa Sidomukti. Pada awal mula berdiri, motif batik yang diproduksi adalah batik dengan motif *pring* dan *pring* sedapur saja.



Gambar 9 : Motif *pring* dengan menggunakan warna yang lain

Kemudian Soetikno bersama dengan anggota pembatik lainnya yang telah tergabung dalam kelompok usaha tersebut terus mengembangkan batik tersebut dan mendirikan usaha bersama untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Sidomukti. Proses pembuatan batik biasanya dilakukan di Balai Desa Sidomukti dan kemudian jika waktu tidak memenuhi bisa dikerjakan di rumah masing-masing. Pengrajin batik di Desa Sidomukti ini mayoritas ibu-ibu rumah tangga baik tua maupun muda. Jumlah tenaga kerja yang bekerja ada 27 orang. Untuk

setiap pembuatan selembar kain batik biasanya pengrajin membutuhkan waktu 3 hari sampai 7 hari. Para ibu-ibu tersebut membatik untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Rata-rata harga karya batik pring tersebut dapat dijual dengan harga Rp 140.000,00 hingga Rp 300.000,00 per kain batik.



Gambar 10 : Balai Desa Sidomukti

Batik Sidomukti ini ditunjuk sebagai simbol Kota Magetan. Saat ini pemerintah semakin mendukung batik pring dan membantu mengenalkan motif tersebut dengan cara menetapkan batik pring sebagai seragam wajib bagi siswa SD, SMP hingga SMA serta pegawai-pegawai yang ada kaitannya dengan Pemerintah Magetan antara lain para pegawai pemerintah dan guru-guru yang bertugas di wilayah Magetan. Seragam tersebut dibagikan secara gratis oleh pemerintah sehingga semua pegawai negeri sipil (PNS) mendapatkan secara menyeluruh. Sejak saat itulah pesanan untuk batik pring di Desa Sidomukti semakin meningkat setiap harinya. Seperti batik *pring* yang berwarna ungu yang telah ditetapkan juga sebagai seragam untuk pegawai. Pernyataan tersebut

sependapat dengan Karno (wawancara, 28 Mei 2018) yang menjelaskan batik *pring* yang berwarna ungu tersebut merupakan seragam khususnya bagi pengurus MGMP di kabupaten Magetan



Gambar 11 : Seragam Pengurus MGMP

Sejalan dengan waktu, motif ini juga mengalami perkembangan dengan tujuan agar tidak hanya pewagai saja yang bisa menggunakannya namun juga dapat dipakai oleh kalangan muda dan tidak hanya untuk acara formal namun juga informal. Desain batik *pring* pun dirancang dengan motif yang lebih modern dengan menambahkan beberapa motif pelengkap untuk memperindah penampilannya sehingga dapat memikat minat para pembeli. Tidak hanya batik tulis, kini kelompok usaha di Desa Sidomukti juga melayani batik cap karena banyaknya pesanan yang masuk.

Perkembangan batik *pring* di Desa Sidomukti juga dapat dilihat dengan semakin bertambah dan beragamnya motif dari tahun ke tahun disertai juga bertambah beragamnya warna yang digunakan.

c. Unsur-unsur yang terdapat pada Batik Sidomukti

1. Motif utama

Motif utama adalah ornamen pokok yang merupakan suatu corak atau motif dari batik sebagai pengisi bidang utama dan diselingi dengan ornamen tambahan. Biasanya motif utama dalam batik dibuat dengan ukuran yang lebih besar daripada motif pelengkapnya. Sama seperti namanya, motif utama dalam batik *pring*. Seluruh batik *pring* memiliki motif *pring* sebagai motif utamanya. Nama *pring* diambil dari bahasa Jawa yaitu tanaman *Pring* atau bambu yang memiliki makna suatu kekuatan atau persatuan.

2. Motif pelengkap

Motif pelengkap merupakan ornamen tambahan yang sengaja dibuat untuk memperindah tampilan. Motif pelengkap yang terdapat pada batik *pring* adalah keadaan alam yang berada di sekitar kabupaten Magetan seperti bunga, burung ataupun kekayaan alam yang ada di sekitar kota Magetan.

3. Motif isen-isen

Isen-isen adalah hiasan atau isian yang terdapat pada batik baik yang ada di dalam motif ataupun yang ada di *backgroundnya*. Dalam batik ini terdapat beberapa macam motif isen-isen diantaranya sebagai berikut :

- a) Titik. Titik dalam motif batik merupakan gambar yang bertujuan untuk mengisi pola yang ada, atau merupakan bagian dari isen-isen. Titik yang terdapat pada motif batik disebut dengan “cecek” ketelitian para pengrajin dalam membuat batik terletak pada kemampuan mereka dalam membuat titik sekecil mungkin. Untuk membuat titik tersebut digunakan alat yang disebut canting.
- b) Garis. Garis merupakan gabungan antara titik-titik yang disatukan dan memanjang. Garis mempunyai dimensi memanjang dan mempunyai arah, garis pun juga mempunyai sifat-sifat diantaranya : pendek, panjang, vertikal, horizontal, diagonal, melengkung, lurus dan lain sebagainya. Dalam motif batik, garis berfungsi sebagai pembatas suatu pola atau merupakan gambar yang dapat memperindah motif batik itu sendiri. Garis pada motif batik sebagian besar tidak berupa garis lurus yang teratur melainkan berupa garis yang ketebalannya disesuaikan dengan motif yang ada.

2. Makna Simbolik Motif Batik *Pring* di Desa Sidomukti

Pada setiap proses pembuatan batik tidaklah hanya tanpa tujuan dan maksud walaupun tidak semua batik modern memiliki makna tertentu yang memiliki tujuan untuk memenuhi nilai estetiknya saja. Selama ini banyak yang menganggap bahwa batik hanyalah karya seni lukis yang dilukis diatas kain dan tidak memiliki makna atau filosofi apapun. Pada dasarnya, setiap goresan atau coretan yang digambar di atas kain mori batik tersebut memiliki makna dan filosofi tersendiri, tergantung apa dan bagaimana tujuan pembatik membuat batik tersebut. Begitu

pula dengan batik yang berada di Desa Sidomukti, dalam batik pring terdapat batik yang memiliki makna dan ada yang tidak memiliki makna.

A. Motif batik pring yang tidak memiliki makna

1. Motif Pring Kipas



Gambar 12 : Batik motif *pring* kipas

a. Jenis Motif

Sebagian besar motif batik *pring* kipas ini tergolong kedalam motif non geometris karena memiliki susunan motif yang tidak teratur, namun terdapat juga motif geometris yang dapat dilihat dari motif kipasnya karena memiliki susunan motif yang teratur menurut bidang geometris. Secara visual, motif-motif tersebut lebih mengarah pada stilasi dan dekorasi. Batik motif *pring* kipas terdiri dari pola tumbuhan *pring* atau bambu, daun serta kipas.

b. Karakteristik

Hampir seluruh karya batik *pring* sidomukti ini menggunakan unsur alam sebagai ide penciptaannya khususnya keadaan alam yang berada di sekitar tempat pembuatan batik tersebut yaitu di Desa Sidomukti. Jika dilihat secara visual batik bambu kipas ini memiliki beberapa unsur diantaranya motif bambu, kipas dan daun. Motif utama dari batik tersebut adalah motif *pring* dan motif pelengkapnya adalah motif kipas, serta daun. Isen-isen yang digunakan adalah cecek dan sawut. Batik *pring* kipas ini merupakan batik tulis yang tergolong memiliki motif nongeometris. Stilasi yang dibuatpun tidak terlalu rumit dan tidak menggunakan penggayaan terlalu sulit dengan latar belakang polos. Isen motif menggunakan cecek dan sawut. Pada batik ini tidak menggunakan pengulangan motif. Pewarnaan menggunakan indigosol dengan cara dicolet karena untuk menimbulkan warna yang mencolok (Sunarto, wawancara 19 April 2018).

Proses pembatikan dalam batik *pring* kipas dimulai dari membuat pola pada kain, mencanting pola yang sudah dibuat, mewarna dengan cara dicolet, dan kemudian dilorod untuk menghilangkan malam. Pewarnaan menggunakan warna cerah seperti kuning, merah, biru.

c. Warna

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suratmi (wawancara, 28 April 2018), warna yang digunakan dalam motif *pring* kipas ini tidak ada pakem khusus karena warna motif disesuaikan dengan permintaan konsumen. Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh Sunarto(wawancara, 19 April 2018) yang menjelaskan bahwa warna yang diinginkan sesuai dengan pesanan yang diminta.

1. Warna *background*

Hitam : Memiliki makna menekan

Ungu : Memiliki makna sebagai lambang kejayaan

Merah muda : Memiliki makna kelembut

Hijau : Warna ini melambangkan kesuburan

2. Warna motif

Kuning : memiliki makna kemuliaan

d. Fungsi

Batik *pring* kipas memiliki panjang 2000 cm x 110 cm dengan menggunakan bahan primisima. Batik ini memiliki fungsi sebagai bahan sandang atau pakaian yang biasanya digunakan untuk atasan.



Gambar 13 : Baju batik motif pring kipas

2. Motif *Pring* Jalak Lawu

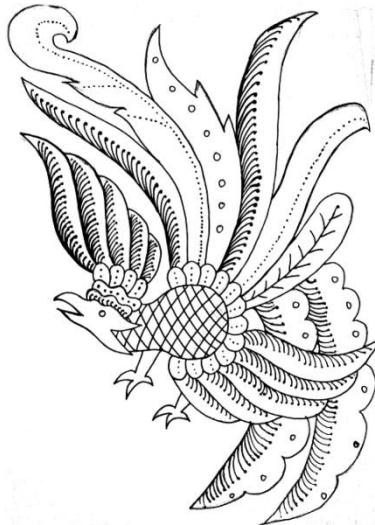


Gambar 14 : Batik motif *pring* jalak lawu

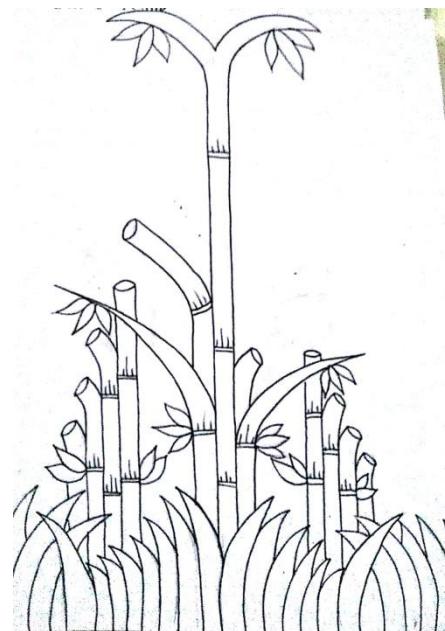
a. Jenis Motif

Motif dalam batik motif *pring* jalak lawu ini tergolong ke dalam motif non geometris dikarenakan memiliki motif hewan serta tumbuhan. Isen-isen yang ada pada motif ini adalah *cecek* serta *sawut* yang berada di motif burung jalak lawu. Batik ini memiliki motif yang terdiri dari pola tumbuhan bambu, rumput, serta burung jalak lawu.

b. Sumber Inspirasi dan Karakteristik



Gambar 15 : Motif Burung Jalak Lawu



Gambar 16 : Motif Pring

Motif *pring* jalak lawu di ciptakan tahun 2004 dan terdiri dari stilasi hewan berupa burung, dan tumbuhan yang berupa tanaman bambu. Motif utama dari batik ini adalah motif *pring* yang kemudian dilengkapi dengan stilasi dari burung jalak lawu yang saling berhadapan di kanan dan kiri motif *pring* tersebut. Di bagian bawah dari motif tersebut terdapat tumbuhan rumput dan di tambah dengan batu yang ditata rapi sebagai pembatas tumbuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sunarto (wawancara, 19 april 2018), pemilihan burung jalak lawu sendiri dikarenakan burung ini merupakan burung yang hanya berada di Gunung Lawu saja dan dikarenakan populasinya pun mengalami penurunan.

Pendapat tersebut sepadan dengan keterangan Indrawati (wawancara, 28 April 2018) yang menjelaskan selain dikarenakan burung tersebut hanya ada di Gunung Lawu, burung jalak lawu ini pun juga mempunyai cerita sendiri sehingga

membuat burung ini dipercaya sebagai penjaga gunung lawu. Tidak ada pengulangan motif pada batik ini. Pemilihan warna yang terdapat pada batik motif *pring* jalak lawu ini terlihat kontras, cerah pada motif burung jalak lawu dan gelap pada motif pring serta backgroundnya sehingga motif burung jalak lawu terlihat jelas. Warna pada pola burung jalak lawu dibuat gradasi warna. Proses pembatikan pada batik ini dimulai dari membuat pola pada kain putih, mencanting bagian yang ingin tetap bewarna putih atau *nglowong*, mewarna dengan cara dicolet menggunakan indigosol, kemudian dilorod untuk menghilangkan malam.

c. Warna



Gambar 17 : Batik *pring* jalak lawu dengan menggunakan warna lain

Menurut wawancara dengan Suratmi (wawancara, 28 April 2018), warna yang digunakan dalam motif *pring jalak lawu* ini tidak ada pakem khusus karena warna motif disesuaikan dengan permintaan konsumen. Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh Indrawati (wawancara, 28 April 2018) yang menjelaskan bahwa warna yang diinginkan sesuai dengan pesanan yang diminta.

1. Warna *background*

- | | |
|--------|---|
| Merah | : Memiliki karakter yang kuat, berani dan panas. |
| Biru | : Melambangkan ketenangan dan bermakna keagungan. |
| Kuning | : Melambangkan kecerahan dan terkesan ceria. |
| Hijau | : Melambangkan kesuburan |

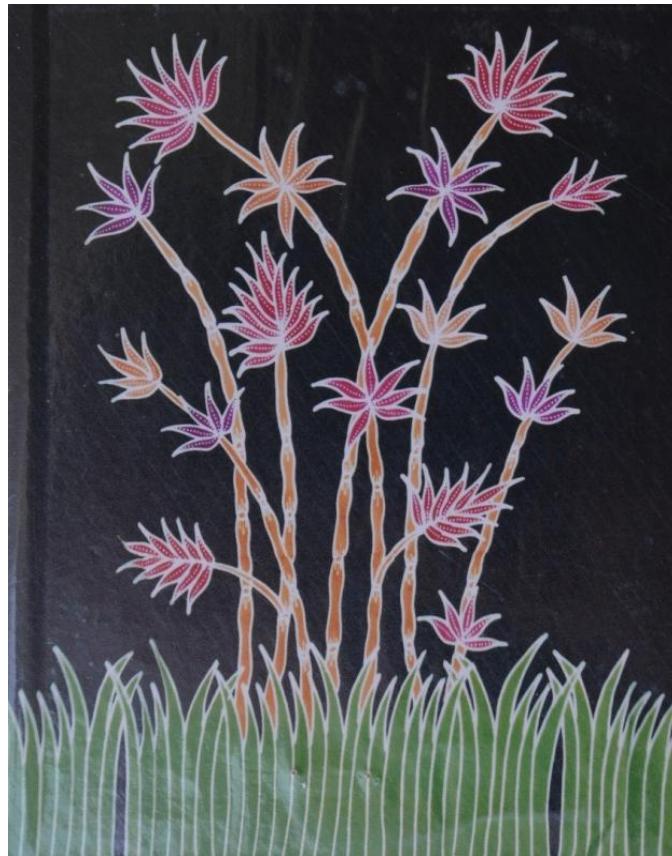
2. Warna motif

- | | |
|--------|--|
| Merah | : Melambangkan keberanian dan kekuatan |
| Orange | : Melambangkan semangat |
| Hijau | : Melambangkan suatu keberanian |
| Hitam | : Melambangkan suatu yang mendalam dan tegas |

d. Fungsi

Batik jalak lawu ini memiliki ukuran 2000cm x 110cm. Batik ini menggunakan jenis kain primisima dengan pewarnaan indigosol. Batik ini berfungsi sebagai bahan sandang atau pakaian yang biasanya digunakan sebagai baju atasan.

3. Motif *Pring* Kuning



Gambar 18 : Batik motif *pring* kuning

a. Jenis Motif

Motif batik *pring* kuning ini tergolong dalam jenis motif non geometris. Motif utamanya adalah *pring* kuning. Batik ini terdiri dari pola bambu kuning serta rumput. Pada batik *pring* kuning ini tidak menggunakan isen-isen pada motifnya sehingga terlihat sederhana namun penyusunan motifnya dibuat serapi mungkin sehingga tetap terlihat harmonis.

b. Sumber inspirasi dan karakteristik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suratmi (wawancara, 28 April 2018), Sumber inspirasi dari batik motif *pring* kuning ini adalah bambu kuning. Bambu

kuning merupakan jenis bambu yang memiliki warna kuning. Pring kuning ini sangat erat dengan segala mitosnya.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Indrawati (wawancara, 28 April 2018), selain terkenal mitosnya, *pring* kuning sendiri memiliki beberapa manfaat untuk obat. Secara visual dapat dilihat warna batang pada motif *pring* kuning tersebut berwarna kuning seperti halnya tanaman *pring* kuning biasanya. Komposisi warna dalam batik motif ini menggunakan warna kuning pada batang, merah muda, ungu dan kuning pada daun, hijau pada rumput, serta warna gelap di setiap backgroundnya. Proses pembatikan untuk batik ini dimulai dari membuat pola pada kain putih, mencanting bagian yang ingin tetap putih, mewarna dengan cara dicolet, kemudian melorod.

c. Warna

Menurut wawancara dengan Suratmi (wawancara, 28 April 2018), warna yang digunakan dalam motif *pring* kuning ini tidak ada pakem khusus karena warna motif disesuaikan dengan permintaan konsumen. Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh Indrawati (wawancara, 28 April 2018) yang menjelaskan bahwa warna yang diinginkan sesuai dengan pesanan yang diminta.

1. Warna motif

Kuning : Melambangkan ketenangan, keceriaan, kemenangan

Ungu : Melambangkan kebesaran, kejayaan

Merah muda : Melambangkan kesehatan, kebugaran dan keharuman

Hijau : Melambangkan kesuburan

2. Warna *background*

Hitam : Melambangkan ketegasan dan misteri

d. Fungsi

Batik *pring* kuning ini memiliki ukuran 2000cm x 110cm. Batik ini menggunakan jenis kain primisima dengan pewarnaan indigosol. Batik ini berfungsi sebagai bahan sandang atau paakaian yang biasanya digunakan sebagai baju atasan.

4. Motif *Pring Sekar Melati*



Gambar 19 : Batik motif *pring* sekar melati

a. Jenis motif

Batik motif *pring* sekar melati ini tergolong motif batik non geometris yang terdiri dari unsur tumbuhan. Namun terjadi perulangan motif pada motif

bunga nya sehingga terlihat harmonis dengan pola yang seimbang. Batik motif *pring* sekar melati ini terdiri dari pola tumbuhan melati tumbuhan bambu serta rumput. Isen-isen motif menggunakan sawut.

b. Sumber Inspirasi dan Karakteristik

Menurut Suratmi (wawancara, 28 April 2018), Soetikno terus mencari ide untuk menemukan suatu motif yang baru dan tidak membuat bosan dan kemudian muncullah batik *pring* motif *pring* sekar melati ini yang terinspirasi dari lingkungan sekitar. Hal tersebut juga sepadan dengan pendapat Sunarto (wawancara, 19 April 2018), secara visual, batik Sidomukti motif *pring* sekar melati ini terdiri dari dua ornamen yaitu ornamen utama yang berupa tanaman bambu atau *pring* dan ornamen pelengkap berupa tanaman bunga melati serta dibawahnya terdapat rumput yang ditata rapi. Proses pembuatan batik *pring* sekar melati dimulai dari membuat pola, mencanting, mewarna, lalu dilorod menggunakan air panas.

c. Warna



Gambar 20 : Batik *pring* sekar melati dengan warna lain

Menurut wawancara dengan Sunarto (wawancara, 19 April 2018), warna yang digunakan dalam motif *pring* sekar melati ini tidak ada pakem khusus karena warna motif disesuaikan dengan permintaan konsumen. Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh Suratmi (wawancara, 28 April 2018) yang menjelaskan bahwa warna yang diinginkan sesuai dengan pesanan yang diminta.

1. Warna *background*

Kuning : Melambangkan kecerahan, kemenangan, kemuliaan.

Ungu : Melambangkan kejayaan, kebesaran dan kebijakan.

2. Warna motif

Hijau : Melambangkan kesuburan.

Kuning : Melambangkan kecerahan, kemuliaan.

Merah : Melambangkan keberanian, kekuatan.

Hitam : Melambangkan kesedihan, tegas, menekan

d. Fungsi

Batik *pring* sekar melati ini memiliki ukuran 2000cm x 110cm. Batik ini menggunakan jenis kain primisima dengan pewarnaan indigosol. Batik ini berfungsi sebagai bahan sandang atau pakaian yang biasanya digunakan sebagai baju atasan.

B. Motif batik *pring* yang memiliki makna

1. Motif *Pring Sulur*



Gambar 21 : Batik Motif Pring Sulur

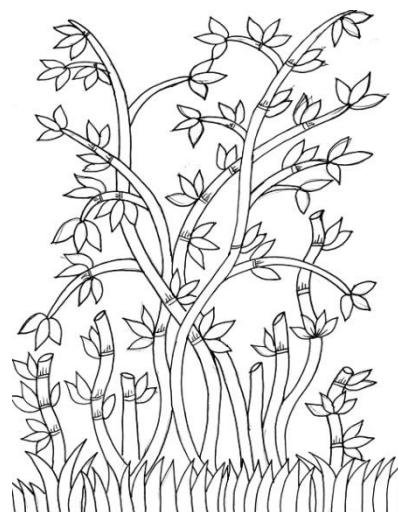
a. Jenis motif

Batik motif *pring* sulur ini tergolong motif non geometris karena batik ini memiliki penyusunan motif yang tidak teratur namun tetap dalam komposisi yang sangat seimbang sehingga terlihat indah. Batik ini memiliki pola tumbuhan bambu, tumbuhan sulur, rumput serta batu. Tidak ada isen-isen pada batik motif *pring* sulur ini.

b. Sumber inspirasi dan karakteristik

Menurut hasil wawancara Indrawati (wawancara, 28 April 2018), motif *pring* sulur ini dibuat pada tahun 2002 dan motif ini terinspirasi oleh lingkungan sekitar Desa Sidomukti. Sulur dapat diartikan sebagai tumbuhan yang merambat.

Secara visual batik motif ini memiliki tanaman sulur dan tanaman bambu pun juga dibuat menyerupai sulur-sulur. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan Sunarto (wawancara, 19 April 2018), yang menjelaskan batik motif *pring* sulur ini memiliki karakteristik yaitu motif bambunya distilasi sehingga dibentuk dan digambarkan seperti sulur untuk menambah nilai seni.



Gambar 22 : Motif pring yang menyerupai sulur

c. Warna



Gambar 23 : Batik pring sulur dengan warna lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan Indrawati (wawancara, 28 April 2018), warna yang digunakan dalam motif *pring* sulur ini tidak ada pakem khusus karena warna motif disesuaikan dengan permintaan konsumen. Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh Sunarto (wawancara, 19 April 2018) yang menjelaskan bahwa warna yang diinginkan sesuai dengan pesanan yang diminta.

1. Warna *background*

- | | |
|--------|--|
| Hitam | : Melambangkan ketegasan. |
| Ungu | : Melambangkan kejayaan, kemuliaan, kebangsawanan. |
| Biru | : Melambangkan keteguhan, keyakinan, kebenaran. |
| Orange | : Kemegahan, kemuliaan. |

2. Warna motif

- | | |
|-------|--|
| Hitam | : Melambangkan ketegasan, menekan. |
| Merah | : Melambangkan keberanian, kekuatan, semangat. |

d. Makna simbolik

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suratmi (wawancara, 28 April 2018), batik *pring* sulur dilambangkan sebagai manusia sebagai makhluk sosial atau individu yang selalu membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya, dikarenakan tidak mungkin bagi manusia dapat hidup sendiri tanpa orang lain.

Hal tersebut sepadan dengan pendapat Indrawati (wawancara, 28 April 2018) yang menjelaskan batik *pring* sulur memiliki makna bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain oleh karena itu sangatlah perlu bagi manusia untuk bekerjasama dengan orang lain demi kelangsungan hidup.

e. Fungsi

Batik pring sulur ini memiliki ukuran 2000cm x 110cm. Batik ini menggunakan jenis kain primisima dengan pewarnaan indigosol. Batik ini berfungsi sebagai bahan sandang atau pakaian yang biasanya digunakan sebagai baju atasan.

2. Motif *Pring Bonggolan*



Gambar 24 : Batik motif *pring bonggolan*

a. Jenis motif

Batik dengan motif *pring bonggolan* ini tergolong pada motif nongeometris karena motif yang dipakai menggunakan stilasi dari tumbuhan yaitu *bonggol* tanaman bambu serta susunan motif yang tidak beraturan, namun terjadi pengulangan susunan motif pada motif pola *bonggol* bambu. Batik ini hanya terdapat pola *bonggol* bambu saja. isen-isen yang digunakan dalam batik ini hanya sawut.

b. Sumber inspirasi dan karakteristik



Gambar 25 : Bonggol pohon bambu



Gambar 26 : Motif bonggol

Berdasarkan hasil wawancara dengan Indrawati (wawancara, 28 April 2018), motif *pring bonggolan* dibentuk pada tahun 2004 dan terinspirasi dari bonggol atau ujung bambu. Motif ini diisi dengan stilasi dari *bonggol* bambu. *Bonggol* merupakan kata yang diambil dari bahasa jawa yang apabila diterjemahkan dapat diartikan sebagai akar atau ujung dari suatu tanaman. Akar haruslah memiliki kekuatan agar dapat menopang batang, ranting serta daun dari suatu tanaman.

Hal tersebut juga ditegaskan kembali oleh Sunarto (wawancara 19 April 2018) yang menjelaskan bahwa seperti halnya *bonggol* pada tanaman bambu, bonggol pada tanaman bambu ini memiliki kekuatan sehingga dapat menopang pohon atau tanaman bambu yang tumbuh tegak ke atas, setinggi apapun bambu, bonggol tersebut mampu menopang tanaman tersebut. Selain karena hal tersebut, pemilihan *bonggol* sebagai sumber inspirasi dikarenakan *bonggol* pohon bambu memiliki banyak kegunaan salah satunya yaitu bisa dijadikan sebagai bahan

kerajinan tangan dan banyak dijumpai disekitar. Proses pembuatannya dimulai dari membuat pola, mencanting bagian yang diinginkan tetap putih, pewarnaan dengan colet kemudian dilorod.

c. Warna

Berdasarkan hasil wawancara dengan Indrawati (wawancara, 28 April 2018), warna yang digunakan dalam motif *pring* kawung ini tidak ada pakem khusus karena warna motif disesuaikan dengan permintaan konsumen. Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh Sunarto(wawancara, 19 April 2018) yang menjelaskan bahwa warna yang diinginkan sesuai dengan pesanan yang diminta.

1. Warna *background*

Biru : Melambangkan keagungan, keteguhan, keyakinan.

2. Warna motif

Merah : Melambangkan keberanian, kekuatan.

d. Makna simbolik

Menurut Sunarto (wawancara, 19 April 2018), secara visual yang terlihat motif *pring bonggolan* tersebut sangatlah sederhana namun motif *pring bonggolan* ini memiliki makna bahwasanya dalam sebuah kehidupan, manusia haruslah memiliki pondasi yang kuat yaitu iman seperti misalnya tumbuhan *pring* atau bambu yang memiliki *bonggol* yang kuat agar bisa berdiri tegak walaupun diterpa angin yang kencang.

Hal tersebut sepadan dengan pendapat Indrawati (wawancara, 28 April 2018) yang menjelaskan bahwa sama halnya seperti manusia, manusia harus memiliki beberapa pondasi yang kuat salah satunya adalah iman agar dapat

menjalani hidup dengan baik dan tidak mudah tergoda untuk melakukan kesalahan. Pondasi yang dimaksud tersebut tentu saja haruslah pondasi yang mengandung nilai-nilai yang baik agar dapat berdampak baik pula dalam kehidupan manusia.

e. Fungsi

Batik *pring bonggolan* ini memiliki ukuran 2000cm x 110cm. Batik ini menggunakan jenis kain primisima dengan pewarnaan indigosol. Batik ini berfungsi sebagai bahan sandang atau paakaian yang biasanya digunakan sebagai baju atasan namun juga bisa dipakai sebagai rok.

3. Motif *Pring Ijen*

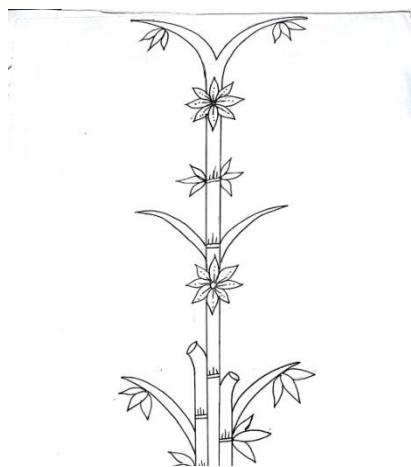


Gambar 27 : Batik Motif *Pring Ijen*

a. Jenis motif

Motif *pring ijen* ini tergolong motif nongeometris dengan pengulangan dibagian rumputnya saja sehingga terlihat sederhana. Batik motif *pring ijen* ini memiliki pola berupa pola stilasi tumbuhan bambu serta rumput.

b. Sumber inspirasi dan karakteristik



Gambar 28 : Motif *pring ijen*

Batik Sidomukti motif *pring ijen* ini juga merupakan karya dari Soetikno selaku pendiri usaha serta kepala desa pada saat itu. Dalam pembuatan batik tentunya sangat diperlukan kreativitas yang tinggi demi memikat para konsumen dengan motif batik yang dihasilkan. Menurut Sunarto (wawancara, 19 April 2018) kreativitas dalam pembuatan batik sendiri dapat datang dari manasaja, baik itu dari sejarah, budaya, imajinasi ataupun alam yang ada di sekitar kita. Jika dilihat visualnya batik *pring* motif *pring ijen* ini memiliki motif utama dan pelengkap. Motif utama dari *pring ijen* adalah *pring*. Motif ini terdiri dari tumbuhan *pring* atau bambu yang tumbuh menjulang ke atas namun *pring* ini hidup sendiri tanpa berumpun dengan *pring* lainnya. Di bagian bawah motif *pring* terdapat rumput yang berjejer rapi dan dipagari oleh batu-batuan. Dalam pewarnaan, warna

bambu sendiri selalu dibuat dengan warna hitam dengan *background* cerah sehingga terlihat motif bambunya. Untuk prosesnya dimulai dari membuat pola pada kain yang akan decanting, mencanting bagian yang ingin tetap putih, pewarnaan dengan cara dicolet kemudian dilorod.

c. Warna



Gambar 28 : Motif *pring ijen* dengan warna lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan Indrawati (wawancara, 28 April 2018), warna yang digunakan dalam motif *pring ijen* ini tidak ada pakem khusus karena warna motif disesuaikan dengan permintaan konsumen. Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh Sunarto (wawancara, 19 April 2018) yang menjelaskan bahwa warna yang diinginkan sesuai dengan pesanan yang diminta.

1. Warna *background*

Hitam : Melambangkan ketegasan, tekanan.

Ungu : Melambangkan kejayaan, kemuliaan, kakayaan.

Biru : Melambangkan ketenangan, keagungan, keyakinan.

Orange : Melambangkan kekuatan, kemuliaan, kemegahan.

2. Warna motif

Hitam : Melambangkan menekan, tegas.

Merah : Melambangkan keberanian, kekuatan

d. Makna Simbolik

Menurut Indrawati (wawancara, 28 April 2018), batik *pring Ijen* ini diambil dari dua suku kata yaitu “*pring*” yang artinya bambu dan “*ijen*” yang diambil dari bahasa jawa yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti sendiri. Motif *pring ijen* memiliki makna bahwasanya manusia juga membutuhkan waktu untuk sendiri atau menyendiri dari kumpulan. Motif *pring ijen* ini memperingatkan sekaligus memberikan pembelajaran bahwa dalam menjalani sebuah kehidupan, ada waktu dan masanya manusia atau individu itu pasti membutuhkan waktu sendiri untuk merenungkan tentang apa yang dilakukan dirinya sendiri demi memperbaiki kepribadiannya untuk masa depan yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Sunarto (wawancara, 19 April 2018) yang menyatakan bahwa, terkadang manusia harus keluar dari komunitas, perkumpulan atau keramaian untuk mencari jati diri dan merenungkan diri agar menjadi manusia yang baik di kedepannya.

e. Fungsi

Batik *pring ijen* ini memiliki ukuran 2000cm x 110cm. Batik ini menggunakan jenis kain primisima dengan pewarnaan indigosol. Batik ini berfungsi sebagai bahan sandang atau pakaian yang biasanya digunakan sebagai baju atasan.

Untuk batik *pring ijen* ini pun juga telah digunakan sebagai seragam seperti Guru SMP Negeri 1 Takeran yang memakai batik tersebut pada minggu ke tiga sampai ke empat bulan Mei. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Karno (wawancara, 28 Mei 2018) yang menyatakan seragam dengan motif tersebut digunakan saat pekan swadesi yang terjadi mulai minggu ke tiga hingga minggu ke empat pada bulan Mei.



Gambar 29: Seragam Guru SMP Negeri 1 Takeran



Gambar 30: Batik *pring ijen* dengan warna lain

4. Motif *Pring* Gunungan



Gambar 31 : Batik motif *pring* gunungan

a. Jenis motif

Pada batik motif *pring* gunungan ini terdapat motif non geometris dan motif geometris. Motif geometris dapat dilihat dari motif yang ada dalam gunungan yang meliputi setengah lingkaran serta motif hiasan. Sedangkan motif non geometris dapat dilihat dari pinggir gunungan yang bergelombang.

b. Sumber inspirasi dan karakteristik

Motif *pring* gunungan adalah motif yang melambangkan bumi yang di dalamnya terdapat unsur bumi, tanah, air, flora dan fauna yang berasal dari gunung. Motif ini terinspirasi dari gunung lawu. Menurut Sunarto (wawancara, 19 April 2018), gunung dalam motif ini dimasukkan karena untuk sebagai perwujudan dari gunung Lawu yang berada tepat di sebelah Desa Sidomukti.

Selain itu, motif gunung sendiri berhubungan dengan dunia akhirat. Dalam pewayangan gunung sendiri diartikan sebagai tempat hidup para dewa.

c. Warna

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suratmi (wawancara, 28 April 2018), warna yang digunakan dalam motif *pring* gunungan ini tidak ada pakem khusus karena warna motif disesuaikan dengan permintaan konsumen. Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh Sunarto(wawancara, 19 April 2018) yang menjelaskan bahwa warna yang diinginkan sesuai dengan pesanan yang diminta.

1. Warna *background*

Hitam : Melambangkan ketegasan.

2. Warna motif

Hijau : Melambangkan kesuburan, kesegaran, keyakinan.

d. Makna simbolik

Menurut Indrawati, (wawancara, 28 April 2018), motif *pring* gunungan ini memiliki makna simbolik bahwasanya manusia adalah makhluk Tuhan yang haruslah selalu ingat kepada yang menciptakannya, sehingga manusia tidak boleh sombong tentang apa yang mereka miliki karena semua akan kembali kepada-Nya.

e. Fungsi

Batik *pring* gunungan ini memiliki ukuran 2000cm x 110cm. Batik ini menggunakan jenis kain primisima dengan pewarnaan indigosol. Batik ini berfungsi sebagai bahan sandang atau pakaian yang biasanya digunakan sebagai baju atasan namun juga bisa digunakan sebagai bahan pembuatan rok.

5. Motif *Pring* Kawung



Gambar 32 : Batik motif *pring* kawung

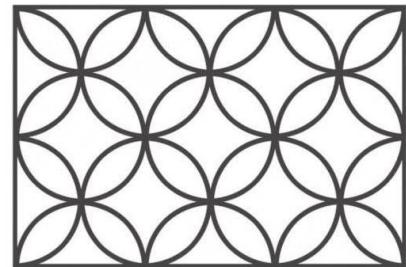
a. Jenis motif

Motif pada batik *pring* kawung ini termasuk dalam batik motif nongeometris dan geometris. Motif nongeometris dapat dilihat dari stilasi tanaman *pring* serta rumput yang dibuat meliuk-liuk. Sedangkan motif nongeometris berupa motif kawung yang dibuat berulang ulang sehingga membuat batik motif *pring* kawung menjadi semakin indah dan kompleks. Pola yang terdapat pada motif *pring* kawung ini diantaranya pola stilasi tumbuhan bambu, rumput serta pola kawung.

b. Sumber inspirasi dan karakteristik



Gambar 33 : Motif pring



Gambar 34 : Motif kawung

Berdasarkan pengamatan peneliti (observasi, 6 Mei 2018), secara visual, motif *pring* kawung merupakan kombinasi dari stilasi bambu serta motif kawung. Motif utama dalam batik motif *pring* kawung ini adalah stilasi tanaman bambu, serta motif pendukungnya adalah kawung dan rumput. Batik kawung masuk kedalam motif batik klasik. Batik kawung pun sudah digunakan sejak lama yang pada awalnya dipakai oleh kalangan kerajaan.

Sesuai dengan penjelasan Suratmi (28 April 2018), batik *pring* kawung ini memiliki karakteristik berupa mempunyai pola tumbuhan *pring* dan kawung di dalamnya. Proses pembuatannya dimulai dari membuat pola, mencanting pola yang sudah digambar, mewarna bagian pola bambu dengan indigosol kemudian dikunci menggunakan *waterglass*, menutup bagian yang ingin tetap dipertahankan warnanya, kemudian mencelup untuk mewarnai background, dan tahap terakhir dilorod agar menjadi kain batik.

c. Warna



Gambar 35 : Batik *pring* kawung dengan warna lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suratmi (wawancara, 28 April 2018), warna yang digunakan dalam motif *pring* kawung ini tidak ada pakem khusus karena warna motif disesuaikan dengan permintaan konsumen. Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh Sunarto (wawancara, 19 April 2018) yang menjelaskan bahwa warna yang diinginkan sesuai dengan pesanan yang diminta.

1. Warna *background*

Hitam : Melambangkan ketegasan, menekan.

Ungu : Melambangkan kejayaan, kemuliaan, kekayaan.

2. Warna motif

Orange : Melambangkan kemegahan, kekuatan.

Hitam : Melambangkan ketegasan.

Ungu : Melambangkan kemakmuran, kesejahteraan, kekayaan.

d. Makna simbolik

Batik ini merupakan kombinasi dari motif *pring* dan memiliki motif klasik yang memiliki filosofi yang tinggi yaitu motif kawung. Menurut Indrawati (wawancara, 28 April 2018), motif kawung sendiri mempunyai makna bahwa agar manusia selalu ingat akan dimana manusia tersebut berasal dengan kata lain bagaimanapun kehidupan manusia pastilah manusia tersebut akan kembali ke asalnya. Sedangkan motif *pring* adalah motif batik unggulan dari Desa Sidomukti. Maka dapat disimpulkan bahwa makna dari batik motif *pring* kawung sendiri adalah mengingatkan agar manusia tidak boleh lupa akan tempat dimana mereka berasal khususnya bagi penduduk daerah Desa Sidomukti.

e. Fungsi

Batik *pring* kawung ini memiliki ukuran 2000cm x 110cm. Batik ini menggunakan jenis kain primisima dengan pewarnaan indigosol. Batik ini berfungsi sebagai bahan sandang atau pakaian yang biasanya digunakan sebagai baju atasan.



Gambar 36 : Baju motif *pring* kawung

6. Motif Pring Kobar

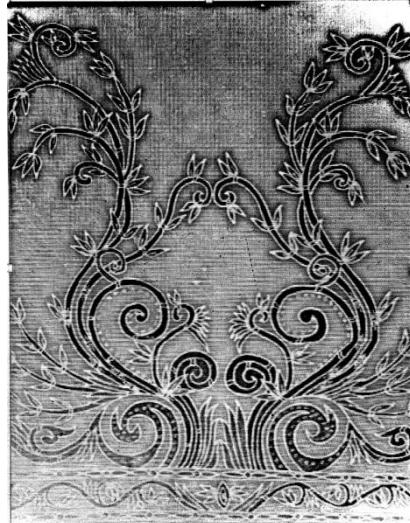


Gambar 37 : Batik motif *pring kobar*

a. Jenis motif

Batik motif *pring kobar* ini sebagian besar motifnya masuk kedalam jenis motif nongeometris dan terdapat pengulangan dalam polanya yang disusun secara teratur. Pola yang terdapat pada jenis motif ini adalah pola stilasi tumbuhan bambu yang telah distilisasi. Tidak terdapat isen-isen pada batik motif *pring kobar*. Pada motif ini juga ditambahkan tumpal berupa tanaman sulur yang berada di bawah motif utama.

b. Sumber inspirasi dan karakteristik



Gambar 38 : Motif *pring* yang seperti api

Batik *pring* kobar ini termasuk kedalam karya batik tulis karena dalam prosesnya menggunakan canting dan dalam pembuatannya tergolong masih sederhana. Batik *pring* kobar ini diambil dari dua kata yaitu *pring* dan kobar. Menurut Suratmi (wawancara 28 April 2018), secara visual dapat dilihat bahwa dalam batik tersebut terdapat motif *pring* dimana motif *pring* tersebut di stilasi dan dibuat bentuk meliuk-liuk. Motifnya pun dibuat sederhana tidak menggunakan terlalu banyak ornamen dan hanya berupa stilasi dari tanaman bambu saja. batik *pring* kobar ini memiliki karakteristik yaitu memiliki bentuknya mirip seperti lidah api yang sedang membakar dan membara atau bisa disebut berkobar. Oleh karena itulah batik ini dinamakan batik *pring* kobar. Warna yang digunakan untuk motif *pring* menggunakan warna hitam dengan daun berwana hijau serta latar belakang berwana merah sehingga motif menjadi lebih tampak. Proses

pembuatan batik ini dimulai dengan membuat pola, mencanting pola, mewarnai dengan cara dicolet, kemudian dilorod.

c. Warna



Gambar 39 : Motif *pring kobar* dengan warna yang lainnya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suratmi (wawancara, 29 April 2018), warna yang digunakan dalam motif *pring kobar* ini tidak ada pakem khusus karena warna motif disesuaikan dengan permintaan konsumen. Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh Indrawati (wawancara, 28 April 2018) yang menjelaskan bahwa warna yang diinginkan sesuai dengan pesanan yang diminta.

1. Warna *background*

Biru : Melambangkan ketenangan, keyakinan.

Merah : Melambangkan kekuatan, keberanian.

2. Warna motif

Biru Muda : Melambangkan kedamaian, kesatuan, kepercayaan.

Hitam : Melambangkan ketegasan.

Hijau : Melambangkan kesuburan.

d. Makna Simbolik

Berdasarkan penjelasan Indrawati (wawancara, 28 April 2018), batik motif *pring* kobar juga memiliki makna filosofi sebagai yang dapat dilihat secara visual bahwa batik tersebut merupakan perlambangan dari semangat yang tidak pernah padam dan selalu membara seperti api yang berkobar. Layaknya manusia, manusia haruslah hidup dengan semangat yang tidak boleh padam ataupun redup, dan dalam menjalani hidup manusia tidak boleh putus asa.

e. Fungsi

Batik *pring* kobar ini memiliki ukuran 2000cm x 110cm. Batik ini menggunakan jenis kain primisima dengan pewarnaan indigosol. Batik ini berfungsi sebagai bahan sandang atau pakaian yang biasanya digunakan sebagai baju atasan.

7. Motif Magetan Kumandang



Gambar 40 : Batik motif *pring* Magetan Kumandang

a. Jenis motif

Pada batik motif *pring* magetan kumandang ini terdapat dua golongan motif yaitu motif geometris yang terdapat pada motif kawung dan motif stilasi bunga yang digunakan sebagai latar belakang motif utama, penyusunannya pun membentuk susunan geometris. Sedangkan motif non geometris terdapat pada pola stilasi tumbuhan pring dan daun. Isen-isen pada batik motif ini adalah cecek dan sawut.

b. Sumber inspirasi dan karakteristik

Menurut Sunarto (wawancara, 19 April 2018), batik *pring* motif magetan kumandang inipun merupakan hasil cipta dari Soetikno sehingga terus melakukan perkembangan untuk batik di Desa Sidomukti ini dengan kemampuannya membatik yang beliau dapat dari keluarganya. Kecintaannya terhadap magetan dan alam sekitar membawa hasil berupa ide dan inspirasi dalam membuat batik *pring* motif magetan kumandang.

Menurut Suratmi (wawancara, 28 April 2018), karakteristik dari batik *pring* magetan kumandang adalah adanya perpaduan antara motif tumbuhan serta hewan sekitar Magetan. Motif tumbuhan dalam batik ini dapat dilihat dari stilasi tumbuhan bambu sedangkan motif hewan dapat dilihat dari stilasi burung jalak lawu. Batik ini pun juga telah ditetapkan sebagai seragam PNS. Warna yang digunakan pun cenderung lembut tidak mencolok.

c. Warna

Menurut Sunarto (wawancara, 29 April 2018), warna yang digunakan untuk motif *pring* magetan kumandang ini tidak ada ketentuan tertentu namun

untuk batik ini telah menjadi seragam jadi batik ini memiliki warna yang seperti itu. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Indrawati (wawancara, 28 April 2018) yang menjelaskan bahwa warna yang diinginkan sesuai dengan pesanan yang diminta termasuk permintaan dari pemerintah seperti halnya dengan motif *pring* magetan kumandang.

1. Warna motif

- Hitam : Melambangkan ketegasan.
- Putih : Melambangkan kesucian.
- Hijau : Melambangkan Kesuburan.
- Merah : Merlambangkan keberanian.
- Merah muda : Melambangkan keharuman.
- Coklat : Melambangkan keteguhan.

d. Makna simbolik

Menurut Indrawati (wawancara, 28 April 2018), batik *pring* motif magetan kumandang ini juga memiliki makna yaitu suatu pengharapan agar Magetan semakin terkenal karena potensi kerajinan, *home industry*, tumbuh-tumbuhan dan keanekaragaman hewannya. Batik ini memiliki makna untuk membuat masyarakat dan orang-orang sadar serta tahu bahwa Magetan juga memiliki keanekaragaman baik keanekaragaman dari flora, fauna maupun kerajinannya sehingga dapat menjadi lebih maju.

e. Fungsi

Batik *pring* magetan kumandang ini memiliki ukuran 2000cm x 110cm. Batik ini menggunakan jenis kain primisima dengan pewarnaan indigosol. Batik

ini berfungsi sebagai bahan sandang atau pakaian yang biasanya digunakan sebagai baju atasan.

8. Motif *Pring* Naga



Gambar 41 : Batik motif *pring* Naga

a. Jenis motif

Batik motif *pring* naga ini tergolong kedalam motif non geometris karena bentuknya tidak teratur namun memiliki pengulangan di motif naganya sehingga terlihat seimbang. Pola yang terdapat dalam motif ini meliputi bambu, stilasi naga, rumput, serta awan.

b. Sumber inspirasi dan karakteristik



Gambar 42: Batik motif *pring* Naga

Berdasarkan penjelasan Sunarto (wawancara, 19 April 2018), motif ini diciptakan pada tahun 2013 yang terinspirasi dari keadaan alam sekitar serta mitos di Magetan. Motif pring naga ini sangat erat kaitannya dengan mitos telaga sarangan yang merupakan salah satu dari tempat wisata dan ikon dari kabupaten Magetan. Masyarakat Magetan, terutama di daerah Telaga Sarangan berkembang mitos tentang Naga di mana Telaga Sarangan tersebut terbentuk dikarenakan dua ekor naga yang berputar di tanah sehingga mengakibatkan terbentuknya kubangan yang semakin lama semakin dalam dan terisi air maka terbentuklah sebuah telaga yang dinamakan Telaga Sarangan. Naga tersebut merupakan jelmaan dari Kyai dan Nyai Pasir yang tidak sengaja memakan telur naga. Cerita tersebut melatarbelakangi pembuatan batik Pring Naga ini dan selain itu Telaga Sarangan tersebut merupakan salah satu tempat wisata terkenal di kabupaten Magetan sehingga pengrajin tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya batik

tulis. Selain mitos tentang telaga sarangan tersebut, dalam pandangan orang Cina naga bukan dipandang sebagai makhluk yang menakutkan melainkan sebagai penanda akan kemakmuran dan perlindungan. Motif ini terdiri dari motif pokok yang tentunya adalah stilasi dari pohon bambu yang tumbuh tegak ke atas. Sedangkan motif pelengkapnya adalah motif stilasi naga besar yang terdapat di kanan dan kiri dari motif bambu serta terdapat stilasi dari awan di beberapa sisi kanan dan kiri.

c. Warna



Gambar 43: Motif *pring* Naga dengan warna lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sunarto (wawancara, 29 April 2018), warna yang digunakan dalam motif *pring* naga ini tidak ada pakem khusus karena warna motif disesuaikan dengan permintaan konsumen. Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh Indrawati (wawancara, 28 April 2018) yang menjelaskan bahwa warna yang diinginkan sesuai dengan pesanan yang diminta.

1. Warna *background*

Hitam : Melambangkan tegas, menekan.

Merah : Melambangkan keberanian, kekuatan, semangat.

2. Warna motif

Hitam : Melambangkan ketegasan.

Merah : Melambangkan keberanian.

Hijau : Melambangkan kesuburan.

Kuning : Melambangkan kecerahan, kegembiraan.

Putih : Melambangkan kesucian.

d. Makna simbolik

Menurut Indrawati (wawancara, 28 April 2018), selain untuk mengingatkan atas mitos telaga sarangan tersebut, batik *pring* dengan motif *pring naga* ini memiliki filosofi berupa harapan agar Batik Sidomukti bisa menjadi seperti naga yang disegani oleh banyak orang.

e. Fungsi

Batik *pring naga* ini memiliki ukuran 2000cm x 110cm. Batik ini menggunakan jenis kain primisima dengan pewarnaan indigosol. Batik ini berfungsi sebagai bahan sandang atau pakaian yang biasanya digunakan sebagai baju atasan.

9. Motif *Pring* Parang Garuda



Gambar 44 : Batik motif *pring* parang garuda

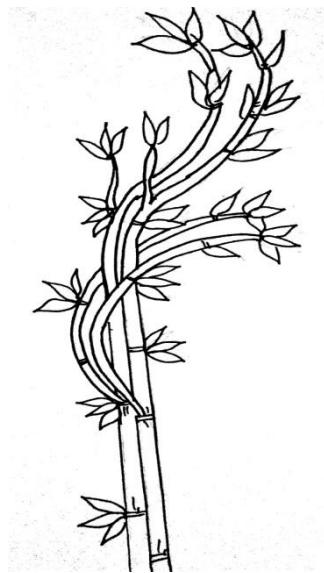
a. Jenis motif

Pada motif batik *pring* parang garuda tergolong kedalam motif non geometris dan geometris. Kedua motif tersebut digabungkan menjadi satu dengan disusun secara teratur sehingga mendapatkan bentuk yang indah. Motif nongeometris dapat dilihat dari bentuknya yang tidak baku. Sedangkan motif geometris dilihat dari bentuk pola kawung. Batik motif ini terdiri dari pola stilasi tumbuhan bambu serta sayap dari garuda, motif meru atau gunung, serta pola dari motif kawung.

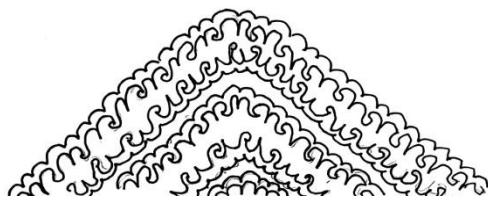
b. Sumber inspirasi dan karakteristik



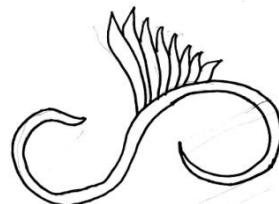
Gambar 45: Motif garuda



Gambar 47: Motif pring



Gambar 46 : Motif gunung



Gambar 48: Motif sulur

Menurut Sunarto (wawancara, 19 April 2018), demi memikat konsumen atau pelanggan, Soetikno terus melakukan inovasi dan mencari ide-ide kreatif untuk membuat batik *pring* yang lebih modern sehingga nantinya mampu bersaing dengan batik yang lain sehingga dapat membantu ekonomi masyarakat sekitar

Desa Sidomukti dan kemudian pada tahun 2014 terciptalah sebuah motif yang memiliki unsur stilasi sayap Garuda yang dinamakan dengan motif *pring* parang garuda. Secara visual, batik *pring* motif *pring* parang garuda ini terdiri dari beberapa stilasi dari tumbuhan *pring* dan sayap burung garuda yang berada di kanan dan kiri gambar motif *pring*. Motif pokok dalam batik motif ini yaitu tumbuhan *pring*. Dipilihlah sayap burung garuda sebagai motif pelengkapnya dikarenakan sifat burung garuda tersebut sangat gagah. Seperti lambang Negara Indonesia, semua orang Indonesia tahu lambang Negara Indonesia adalah Garuda. Jika melihat lambang Negara Indonesia pastilah semua orang akan membayangkan jika burung garuda begitu gagah. Dua sayapnya yang sangat besar dengan jambul di kepalanya sebagai mahkota menguatkan kegagahan burung garuda tersebut. Dalam tradisi Bali, Garuda sangat dimuliakan sebagai raja agung para burung, di Bali, burung garuda ini biasanya digambarkan sebagai makhluk yang memiliki kepala, paruh, sayap, dan cakar elang, tetapi memiliki tubuh dan lengan seperti manusia. Proses pembatikannya dimulai dari membuat pola, mencanting bagian yang ingin tetap putih, mewarna motif dengan cara dicolet dengan indigosol kemudian dikunci, menembok bagian yang ingin tetap warnanya kemudian dicelupkan kedalam napthol, tahap terakhirnya adalah dilorod.

c. Warna

Berdasarkan penjelasan dari Sunarto (wawancara, 29 April 2018), warna yang digunakan dalam motif *pring* parang garuda ini tidak ada ketentuan tertentu baik dalam pewarnaan latar belakang maupun pewarnaan disetiap motifnya. Hal

tersebut juga sejalan dengan pendapat Indrawati (wawancara, 28 April 2018) yang menjelaskan bahwa warna yang diinginkan sesuai dengan pesanan yang diminta.



Gambar 49: Motif *pring* parang garuda dengan warna lain

1. Warna *background*

Merah : Melambangkan keberanian, kekuatan.

Ungu : Melambangkan kejayaan, kemakmuran.

Hijau : Melambangkan kesuburan.

2. Warna motif

Merah : Melambangkan keberanian, kekuatan.

Kuning : Melambangkan kemuliaan, keceriaan, kegembiraan.

Putih : Melambangkan kesucian.

d. Makna simbolik

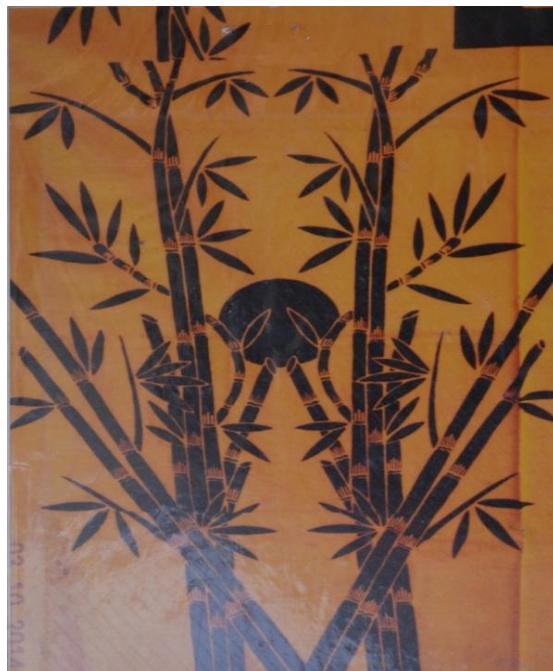
Menurut penjelasan Indrawati (wawancara, 28 April 2018), motif *pring* parang garuda ini memiliki makna bahwa pentingnya melestarikan budaya, serta berisi pengharapan batik sidomukti atau batik *pring* bisa seperti garuda yang

gagah dan dapat bersaing dengan produk batik yang lainnya serta semakin disukai oleh banyak orang.

e. Fungsi

Batik *pring* parang garuda ini memiliki ukuran 2000cm x 110cm. Batik ini menggunakan jenis kain primisima dengan pewarnaan indigosol. Batik ini berfungsi sebagai bahan sandang atau pakaian yang biasanya digunakan sebagai baju atasan.

10. Motif batik *Pring Sedapur*



Gambar 50 : Batik motif *pring sedapur*

a. Jenis motif

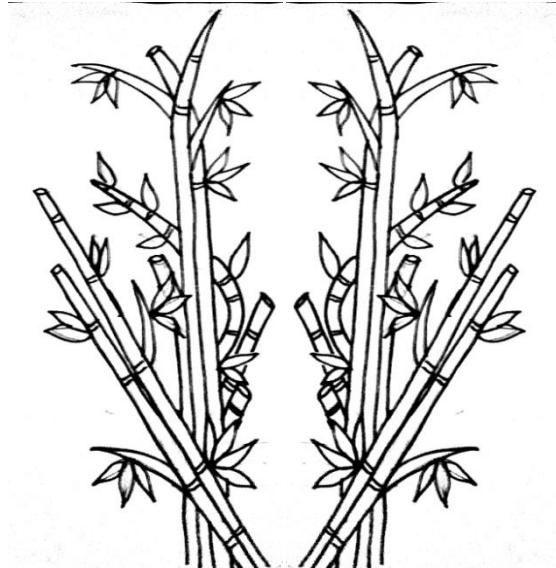
Pada batik motif *pring* sedapur ini tergolong dalam motif geometris dengan beberapa pengulangan sehingga terlihat lebih sederhana. Batik ini terdiri

dari pola stilasi tumbuhan bambu serta bulan yang berada di tengah-tengah motif. Isen-isen yang terdapat pada motif ini adalah sawut.

b. Sumber inspirasi dan karakteristik



Gambar 51 : Motif Bulan



Gambar 52 : Motif *pring*

Menurut Indrawati (wawancara, 28 April 2018), motif *pring sedapur* merupakan motif batik *pring* pertama yang dibuat oleh Soetikno. Batik ini memasukkan unsur bambu di dalamnya serta terdapat motif bulan di tengah-tengah batang tumbuhan bambu. Motif ini terinspirasi dari keadaan lingkungan Desa Sidomukti yang banyak dan dikelilingi oleh rumpun atau segerombolan bambu yang sangat subur. Walaupun secara visual motif *pring sedapur* ini tampak sangat sederhana dengan garis yang kaku, tiap ornamen baik bambu maupun daunnya tidak menggunakan isen-isen sehingga secara visual terlihat polos. Warna yang digunakan pun belum bervariasi hanya dua warna dengan motif bambunya berwarna hitam. Proses pembuatannya yaitu membuat pola batik,

mencanting, mewarna dengan cara dicolet, menembok, mencelup ke dalam napthol kemudian dilorod.

c. Warna



Gambar 53 : Motif *pring sedapur* dengan warna lain

Menurut Sunarto (wawancara, 29 April 2018), warna yang digunakan dalam motif *pring sedapur* ini tidak ada ketentuan tertentu. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Indrawati (wawancara, 28 April 2018) yang menjelaskan bahwa warna yang diinginkan sesuai dengan pesanan yang diminta.

1. Warna *background*

Coklat : Melambangkan kesopanan, kebijaksanaan, kearifan.

Orange : Melambangkan kemuliaan.

Merah : Melambangkan kekuatan, keberanian.

Hitam : Melambangkan ketegasan.

Putih : Melambangkan kesucian.

2. Warna motif

Hitam : Melambangkan ketegasan.

Putih : Melambangkan kesucian.

Hijau : Melambangkan kesuburan.

d. Makna simbolik

Namun di balik kesederhanaannya itu batik motif *pring sedapur* ini sangatlah memiliki makna filosofi yang tinggi. Tanaman bambu atau orang jawa biasa menyebut *pring* ini merupakan tanaman yang selalu hidup bergerombol. Tidak ada satupun tumbuhan bambu yang hidup sendiri melainkan selalu bergerombol. Menurut Sunarto (wawancara, 19 April 2018), batik *pring sedapur* terdiri dari dua kata yang diambil dari bahasa Jawa yaitu “*pring*” yang artinya bambu dan “*sedapur*” yang bila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti bergerombol yang apabila disatukan istilah batik *pring sedapur* ini dapat diartikan menjadi serumpun bambu. Serumpun bambu disini diibaratkan sebagai kekuatan. Tanaman bambu biasa hidup bergerombol, dan membentuk suatu kekuatan. Jika bersatu akan menjadi kuat dan apabila diurai bambu pun akan menjadi sebuah tali yang kuat dan sangat erat. Di dalam motif Pring Sedapur inipun juga memiliki motif berupa bulan yang berada di tengah-tengah motif pring. Dibalik keindahanya dan sinarnya yang menerangi saat malam hari, bulan disini memiliki arti filosofi sebagai kedamaian, keadilan, dan tidak pernah membawa kerusakan.

Menurut Indrawati (wawancara, 28 April 2018), motif batik *pring sedapur* ini memiliki makna lambang kerukunan dan kebersamaan. Motif batik *pring sedapur* ini juga mewakili sebuah harapan agar masyarakat senantiasa selalu menjaga kerukunan serta kebersamaan, sehingga menjadi masyarakat yang tenram, damai, dan harmonis.

e. Fungsi

Batik *pring sedapur* ini memiliki ukuran 2000cm x 110cm. Batik ini menggunakan jenis kain primisima dengan pewarnaan indigosol. Batik ini berfungsi sebagai bahan sandang atau pakaian yang biasanya digunakan sebagai baju atasan.



Gambar 54 : Baju motif *pring sedapur*



Gambar 55 : Seragam resmi dari pemerintah kabupaten Magetan

Batik *pring sedapur* ini merupakan batik wajib bagi Pegawai Negeri Swasta atau PNS di seluruh kabupaten Magetan. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Karno (wawancara, 28 Mei 2018) yang menjelaskan batik *pring sedapur* ini merupakan seragam resmi dari pemerintah kabupaten Magetan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Batik motif *pring* tegolong dalam batik modern, penciptaannya dilatarbelakangi keadaan alam di kabupaten Magetan khususnya di Desa Sidomukti yang dikelilingi oleh banyak tanaman bambu atau *pring*. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Batik *pring* di Desa Sidomukti mengalami perkembangan khususnya dalam hal motif dan warna. Perkembangannya dapat dilihat dari semakin banyak inovasi dari yang semula hanya motif *pring* dan kemudian menjadi lebih banyak dengan tambahan motif tertentu. Motif batik Pring terdiri dari motif utama berupa stilasi tanaman pring dan motif pelengkap berupa stilasi bentuk tumbuh-tumbuhan serta hewan yang ada di Kabupaten Magetan. Tanaman bambu atau *pring* yang digunakan sebagai motif utama pada batik Pring memiliki makna simbolik kekuatan dan persatuan serta ketahanan, keteguhan dan kelurusan hati, keuletan dalam menghadapi masalah, keanggunan, kelembutan serta melambangkan kerendahan hati. Diharapkan orang yang memakai batik motif *pring* ini selalu rendah hati serta teguh dalam menghadapi segala masalah. Sedangkan motif pelengkap yaitu berupa hewan serta tumbuh-tumbuhan yang berada di Kabupaten Magetan.
2. Motif batik *pring* yang ada di Desa Sidomukti Magetan ada yang memiliki makna dan ada yang tidak memiliki makna. Batik yang tidak memiliki makna antara lain batik motif *pring* kipas, *pring* jalak lawu, *pring* kuning, *pring*

sekar melati. Sedangkan yang memiliki makna meliputi batik motif *pring sulur* yang memiliki makna manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, *pring bonggolan* yang memiliki makna bahwa manusia harus memiliki pondasi yang kuat dalam hidup, *pring ijen* yang memiliki makna manusia membutuhkan waktu sendiri untuk merenungkan perbuatannya, *pring kawung* yang bermakna manusia harus ingat tempat mereka berasal, *pring kobar* yang memiliki makna sebagai lambang semangat hidup yang terus berkobar atau membara, *pring magetan kumandang* yang memiliki makna pengharapan agar Magetan semakin terkenal dengan potensi yang dimilikinya, *pring gunungan* yang memiliki makna agar manusia harus selalu ingat kepada yang menciptakan, *pring naga* yang bermakna untuk mengenalkan mitos yang sekaligus menjadi ikon wisata yang ada di Magetan, *pring parang garuda* yang bermakna agar batik *pring* dapat jaya seperti garuda, *pring sedapur* yang memiliki makna kerukunan dan kedamaian.

B. Saran

1. Untuk pemerintah agar semakin mendukung perkembangan batik dari Magetan tersebut baik bantuan dana maupun pelatihan untuk menambah pengetahuan dan kreativitas para pembatik dikarenakan potensi dan budaya tersebut tidak boleh hilang.
2. Untuk masyarakat sekitar sebaiknya lebih mencintai produk sendiri, tidak hanya mengetahui tentang produknya tetapi juga harus mengetahui tentang makna yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anshori, Yusak & Adi Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Arikunto, Suharsimi, 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. 2013. *Batik Jawa Timur Legenda dan Kemegahan*. Surabaya: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.
- Bagoes, Ida. 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiono. 1994. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hadinita.
- Bungin, Burhan, M., 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Ghony, M., Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Gulo, W., 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ismunandar, R.M. 1985. *Batik*. Semarang: Dahara Prize.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moeleong, Leksy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja RosdaKarya.
- Monks, dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Musman, Asti & Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.

- Nasution, S. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riyanto, Didik. 1995. *Proses Batik: Batik Tulis – Batik Cap – Batik Printing*. Solo: C.V Aneka.
- Sari, Rina Pandan. 2013. *Keterampilan Membatik Untuk Anak*. Surakata: PT Pustaka Baru.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Fauna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunoto, Rusdiati. 2000. *Membatik. Diktat*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, FT Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanyoto, Ebdi, Sadjiman. 2010. *Nirmana*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Werang, Basilius, Redan. 2015. *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Calpulis.
- Widagdho, Djoko. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Undang-Undang

Republik Indonesia. 1945. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32. Jakarta

Internet

Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan. 2015. *Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Magetan*. <https://magetankab.bps.go.id> diakses tanggal 29 April 2018

Narasumber

Indrawati. 48 tahun. Ketua KUBE/Pembatik. Pada tanggal 28 April 2018.

Agus Sunarto. 48 tahun. Wakil Koperasi/Pembina/Pembatik. Pada tanggal 19 April 2018.

Suratmi. 48 tahun. Pembatik. Pada tanggal 28 April 2018.

Karno.54 tahun. PNS/Guru. Pada tanggal 28 Mei 2018.

GLOSARIUM

Background	: Latar Belakang.
Batik	: Hiasan atau gambaran pada kain atau bahan dasar yang dihasilkan melalui proses tutup celup dengan menggunakan malam atau lilin batik.
Batik Tulis	: Proses mencanting dengan motif tertentu menggunakan alat berupa canting dan malam sebagai perintang warna saat proses pewarnaan lalu diakhiri dengan proses pelorodan.
Bonggol	: Ujung bambu
Cecek	: Titik.
Canting	: Alat untuk menorehkan malam cair pada media.
Ijen	: Sendiri.
Indigosol	: Jenis zat pewarna yang larut dalam air yang proses memperoleh warnanya dengan cara di jemur dibawah sinar matahari.
Inspirasi	: Suatu proses yang mendorong atau merangsang pikiran untuk melakukan suatu tindakan terutama melakukan sesuatu yang kreatif.
Isen-Isen	: Hiasan yang berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis.
Karakteristik	: Karakter atau ciri khas atau khusus yang mempunyai sifat tersendiri yang berbeda dan tidak dimiliki yang lain.
Malam	: Lilin atau bahan yang digunakan untuk membatik.
Mencanting	: Proses pelekatan malam cair dengan tujuan sebagai perintang warna.
Mencolet	: Member warna dengan alat dari rotan atau kuas dengan cara digambarkan pada motif tertentu yang dibatasi oleh garis-garis malam sehingga warna tidak merembes ke area lain.
Motif	: Pola yang disusun dari garis yang berulang-ulang.

<i>Nglorod</i>	: Menghilangkan malam yang melekat pada permukaan kain.
<i>Nglowong</i>	: Menutup pola yang sudah digambar dengan menggunakan malam atau lilin.
Pola	: Gabungan dari beberapa motif.
<i>Pring</i>	: Bambu.
<i>Sawut</i>	: Garis.
<i>Sekar</i>	: Bunga.
<i>Sedapur</i>	: Bergerombol.
Stilasi	: Proses menggambar dengan cara menggayaikan objek atau benda yang akan digambar.
Warna	: Kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dari penelitian ini digunakan untuk mengetahui makna simbolis batik sidomukti yang berada di Desa sidomukti kecamatan plaosan, Magetan, Provinsi Jawa Timur.

B. Pembahasan

Hal-hal yang ingin diketahui dari observasi tersebut adalah guna untuk memperoleh data tentang Batik Sidomukti yang meliputi:

1. Proses pembuatan pola dan penerapan pola pada kain.
2. Proses peletakan malam atau menyanting.
3. Proses pewarnaan batik.
4. Proses melorot.
5. Observasi motif yang digunakan di Desa Sidomukti
6. Observasi warna yang digunakan.
7. Observasi jenis produk yang dikembangkan
8. Observasi dan meneliti motif unggulan di Desa Sidomukti

C. Instrumen observasi

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1	Keadaan Lokasi Penelitian a. Sarana dan Prasarana	

	b. Lingkungan Lokasi Penelitian	
2	Kegiatan di tempat lokasi penelitian	
3	Proses pembuatan batik a. Teknik yang digunakan b. Bahan yang digunakan c. Warna yang digunakan d. Barang yang dihasilkan	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mencari data serta informasi mengenai batik Sidomukti yang dibuat oleh KUBE Mukti Lestari ditinjau dari motif, warna, dan makna simbolik batik Sidomukti.

B. Pembahasan

Kegiatan wawancara ini dibatasi pada beberapa pokok pembahasan diantaranya:

1. Jenis-jenis motif batik *pring* di Desa Sidomukti
2. Warna motif batik *pring* di Desa Sidomukti
3. Makna simbolik motif batik *pring* di Desa Sidomukti

C. Pelaksanaan wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan alat (instrumen) dan melalui beberapa tahapan, diantaranya:

1. Sebelum wawancara dilakukan terhadap narasumber, terlebih dahulu narasumber diperlihatkan foto motif Batik Sidomukti yang akan dijadikan objek wawancara.
2. Pertanyaan-pertanyaan pada lembar wawancara berfungsi untuk mengarahkan pewawancara dalam mengajukan pertanyaan, karena itu susunan kata atau kalimat dapat diubah dan disesuaikan dengan bahasa lisan yang lebih komunikatif dan dapat dipahami oleh narasumber.
3. Wawancara dilakukan dalam suasana akrab, seperti perbincangan biasa.

4. Apabila jawaban narasumber tidak terdapat pada alternatif jawaban yang tersedia, maka pewawancara dapat mencatatnya pada tempat yang tersedia di bawah alternatif jawaban.

D. Instrumen wawancara

Instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya Batik Mukti Lestari di Desa Sidomuki?
 - Batik Mukti Lestari ini sudah turun temurun dari nenek moyang yang terdahulu, namun mengalami vakum kurang lebih 20 tahun karena ada suatu masalah. Pada tahun 2000 di daerah Papringan mulai lagi membuka usaha batik dan akhirnya mendorong Kepala Desa Sidomukti, Bapak Soetikno, Bu Indra, Bu Sri dan Bapak Sunar untuk merilis UKM batik di Desa Sidomukti.
2. Siapa perintis batik *pring* di desa Sidomukti?
 - Batik *pring* ini dirintis oleh bapak Soetikno selaku Kepala Desa Sidomukti.
3. Bagaimana ciri khas batik *pring* Sidomukti ?
 - Cirri khass batik *pring* sidomukti adalah batik ini selalu memiliki motif *pring* didalamnya.

4. Motif apa sajakah yang digunakan pada batik pring Sidomukti ?
 - Motif yang digunakan adalah stilasi dari tumbuhan bambu serta keadaan alam sekitar desa sidomukti.
5. Apa makna simbolis motif batik pring Sidomukti ?
 - Batik yang diproduksi ada yang memiliki makna dan ada yang tidak memiliki makna dengan kata lain hanya sebagai memenuhi kebutuhan estetik saja namun tidak memiliki makna.
6. Bagaimana proses produksi batik tersebut?
 - Membuat pola dasar pada kain putih dengan pensil
 - Membatik pola dasar pada kain putih dengan lilin, sesuai garis pensil.
 - Memberi isian pada pola dengan titik-titik dan guratan dengan lilin.
 - Mencolet bagian sesuain dengan warna yang dikehendaki.
 - Menutup warna dengan lilin agar warna tidak berubah.
 - Memberi warna dasar sesuai dengan keinginan.
 - Dibentangkan sampai kering.
 - Mengunci warna atau waterglass dan didiamkan selama semalam.
 - Dicuci bersih dan kemudian direbus untuk menghilangkan semua lilin yang ada dikain.
 - Proses terakhir dijemur atau dibentangkan sampai kering lalu disetrika
7. Bagaimana proses pewarnaan pada batik?
 - Pewarnaan batik menggunakan pewarnaan indigosol dengan cara dicolet agar mempercepat pekerjaan dan dapat menghasilkan banyak variasi warna.

8. Berapa harga jual per unit batik yang dipasarkan?
 - Penentuan harga per unit produk batik tersebut berbeda-beda tergantung dari jenis produknya serta kualitas dari batik tersebut.
9. Apa kendala proses pembuatan batik?
 - Kendala yang dihadapi ada beberapa antara lain tenaga kerja serta musim. Pekerjaan membatik di desa sidomukti ini hanya dijadikan sebagai sampingan saja sehingga pada waktu panen dan ketika ada orang yang punya hajat jumlah pekerja batik menjadi sedikit serta dikarenakan banyak remaja yang tidak mau jika ikut membatik. Untuk kendala cuaca sendiri dikarenakan batik ini menggunakan pewarnaan indigosol jadi dalam proses pewarnaannya membutuhkan paas dan cahaya matahari untuk membangkitkan warnanya.
10. Bagaimana peran pemerrintah dalam pengembangan batik tersebut?
 - Pemerintah berperan banyak dalam pengembangan batik salah satunya dengan memberikan pelatihan batik kepada warga setempat.

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data dan informasi berupa dokumen atau *Literature*, foto, dan gambar yang sangat berkaitan dengan fokus masalah pada penelitian.

B. Pembahasan

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Buku-buku yang sangat menunjang dan membantu dalam pengambilan data dan informasi
2. Dokumentasi tertulis yang dapat memperkuat data tentang motif batik Sidomukti
3. Gambar atau foto khususnya yang berhubungan dengan berbagai motif batik Sidomukti.
4. Gambar atau foto tentang batik Sidomukti yang diproduksi oleh Mukti Lestari

C. Pelaksanaan

Pencarian dokumentasi untuk mencari sumber data dilakukan di KUBE Mukti Lestari di Balai Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Magetan Jawa Timur



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/34-00
 10 Jan 2011

Nomor : 53 /UN34.12/TU/SK /2018
 Lampiran : 1 Bandel
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 9 Maret 2018

Kepada Yth.
 Dekan
 u.b. Wakil Dekan I
 Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama	: KARTIKA LISTYAWARDHANI SUKARNO
2. NIM	: 14207241039
3. Jurusan/Program Studi	: PENDIDIKAN SENI RUPA / PENDIDIKAN KRIYA
4. Alamat Mahasiswa	: KARANGMALANG D10
5. Lokasi Penelitian	: DESA SIDOMULTI, MAGETAN, JAWA TIMUR
6. Waktu Penelitian	: MARET - MEI 2018
7. Tujuan dan maksud Penelitian	: PENELITIAN SKRIPSI
8. Judul Tugas Akhir	: ANALISIS MAKNA SIMBOLIS <i>MOTIF BATIK PRING SEDAPUR SIDOMULTI, MAGETAN, JAWA TIMUR</i>
9. Pembimbing	: 1. Drs. Iswahyudi, M.Hum 2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
 NIP. 19700203 200003 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
 Telepon +62274-586168, Psw 214, Fax. +62274-548207
 Laman: fbs.uny.ac.id

Nomor : 122/UN34.12/DT/2018
 Lampiran : 1 bendel proposal
 Hal : Izin Penelitian

9 Maret 2018

**Yth. Bupati Magetan
 c.q. Kepala Badan Kesbangpol Magetan
 Jl. Basuki Rahmat Barat No. 1 Magetan**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Kartika Listyawardhani Sukarno
 NIM : 14207241039
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 Program Studi : Pend. Seni Kerajinan - S1
 Keperluan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
 Judul Tugas Akhir : Analisis Makna Simbolis Motif Batik Pring Sedapur Sidomukti,
 Magetan, Jawa Timur
 Lokasi : Desa Sidomukti, Magetan, Jawa Timur
 Waktu Penelitian : Maret - Mei 2018

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih



Tembusan:

1. Kepala Kantor Desa Sidomukti, Magetan, Jawa Timur
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN MAGETAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Basuki Rachmat Barat Nomor 1 Magetan Kode Pos 63314
Telepon (0351) 8198137 Fax. (0351) 8198137
E-mail: bakesbangpol.go.id

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 072 / 155 / 403.205 / 2018

- Membaca : Surat dari Universitas Negeri Yogyakarta, tgl. 09 Maret 2018 nomor : 122/UN34.12/DT/2018 perihal permohonan ijin penelitian.
- Mengingat : 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1972.
2. Surat Gubernur Jawa Timur tanggal 17 Juli 1972 Nomor : Gub./187/1972.
3. Radiogram Gubernur Jatim, tgl 30 Desember 1999 No.300/1885/303/1999 perihal proses perijinan Survey KKN, PKL dan sejenisnya.

Dengan ini menyatakan **TIDAK KEBERATAN** dilaksanakan Izin Penelitian yang diajukan oleh :

Nama	:	KARTIKA LISTYAWARDHANI SUKARNO
NIM	:	14207241039
Fakultas	:	Bahasa dan Seni
Program Studi	:	S1 Pendidikan Seni Kerajinan
Kegiatan	:	Dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir (TA) mahasiswa diharapkan untuk mengadakan penelitian guna pengambilan data.
Judul	:	" Analisis Makna Simbolis Motif Batik Pring Sedapur Sidomukti, Magetan, Jawa Timur "
Nama Penanggung Jawab	:	Wakidi, S.Pd
Jabatan	:	Kasubag Pendidikan
Alamat	:	Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Lokasi	:	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan (Desa Sidomukti Kec. Ploasan Kab. Magetan)
Waktu pelaksanaan	:	Bulan : April s/d Juni 2018

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba di tempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat dan Kepolisian setempat.
2. Mintaati ketentuan – ketentuan yang berlaku di Daerah Hukum Pemerintah setempat.
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan pernyataan, baik dengan lesan maupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyindir perasaan atau menghina agama, bengsa, negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan lain diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut diatas.
5. Setelah berakhirnya survey / research dan lain – lain, diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey / research dan lain – lain sebelum meninggalkan tempat survey / research dan lain – lain.
6. Selesai pelaksanaan kegiatan survey / research / penelitian dan lain – lain diwajibkan memberikan laporan hasil pelaksanaan kegiatan dan atau menyerahkan 1 (satu) eksemplar hasil penelitian kepada Bakesbangpol dan Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Magetan.

7. Surat keterangan ini akan dicabut dan dimyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat ini tidak memenuhi kekentuan sebagaimana tersebut diatas.

Magetan, 19 Maret 2018

PT. KEPALA BAKESBANGPOL
KABUPATEN MAGETAN



Drs. ISWAHYUDI YULIANTO, M.Si
Pembina Utama/Muda
NIP. 196307231990031010

Tembusan Yth :

1. Sdr. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab. Magetan
2. Sdr. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan
3. Sdr Kepala Desa Sidomukti Kec. Plaosan Kab. Magetan

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama	: <u>AGUS SUNARTO</u>
Umur	: <u>48 th.</u>
Jabatan/Pekerjaan	: <u>PENGRAJIN BATIK</u>
Alamat	: <u>SIDOMULUTI - PLAOSARI</u>

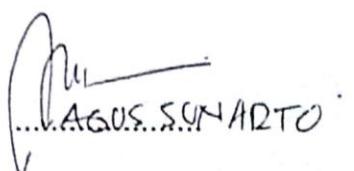
Menerangkan bahwa,

Nama	: Kartika Listyawardhani Sukarno
NIM	: 14207241039
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya
Fakultas	: Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat dalam rangka penelitian.

Magetan,

Yang menerangkan


 ...AGUS SUNARTO

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : KARNO
 Umur : 52 th
 Jabatan/Pekerjaan : PNS / Guru
 Alamat : Desa Metesih, Jiwon

Menerangkan bahwa,

Nama : Kartika Listyawardhani Sukarno
 NIM : 14207241039
 Jurusan Prodi : Pendidikan Seni Rupa Pendidikan Kriya
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat dalam rangka penelitian.

Magetan,

Yang menerangkan



KARNO

SURAT KETERANGAN

Yang berlandatangan di bawah ini,

Nama	: <i>Suratmi</i>
Umur	: <i>48 thn</i>
Jabatan/Pekerjaan	: <i>Pembatik</i>
Alamat	: <i>Sidomukti</i>

Menerangkan bahwa,

Nama	: Kartika Listyawardhani Sukarno
NIM	: 14207241039
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya
Fakultas	: Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat dalam rangka penelitian.

Magetan. *28 April 2018*

Yang menerangkan



SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Idriswati
 Umur : 48 tahun
 Jabatan/Pekerjaan : Ketua Kooperasi / Pembudik
 Alamat : Desa Sidomulyo

Menerangkan bahwa,

Nama : Kartika Listyawardhani Sukarno
 NIM : 14207241039
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Kriya
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara guna memperoleh data-data, keterangan dan pendapat dalam rangka penelitian.

Magetan, 28 April 2018

Yang menerangkan



DOKUMENTASI OBSERVASI



Gambar 56 : Gapura Balai Desa Sidomukti



Gambar 57 : Pendopo Desa SIDomukti



Gambar 58 : Proses mencanting



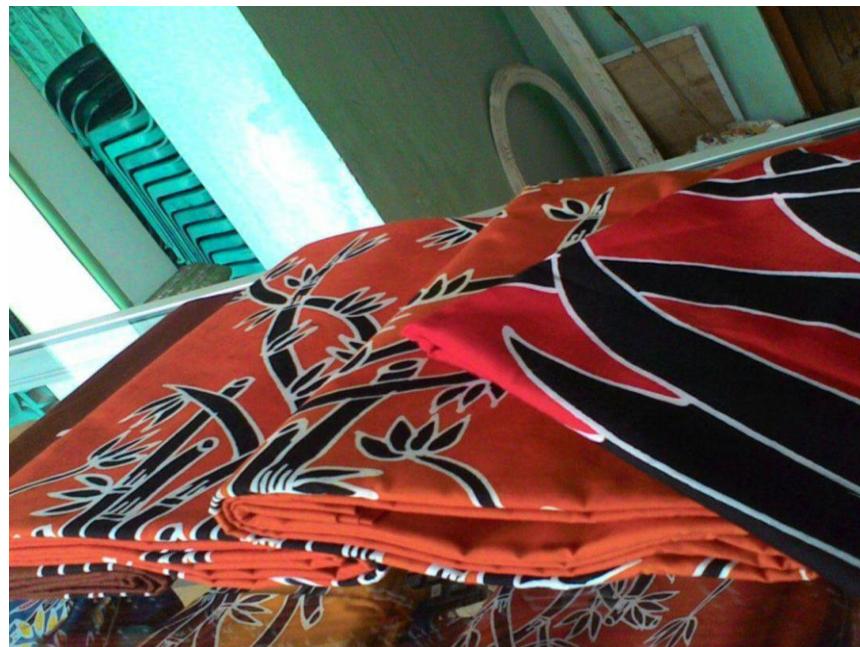
Gambar 59 : Proses mewarnai *background*



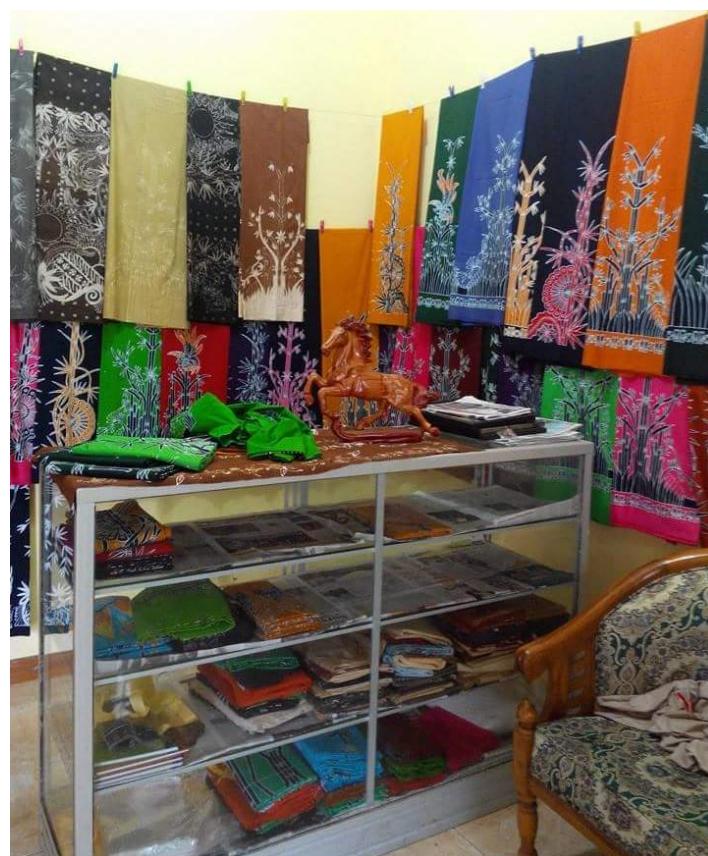
Gambar 60 : Proses mewarnai *background*



Gambar 61 : Proses mewarnai motif batik



Gambar 62 : Hasil produk batik



Gambar 63 : Showroom produk batik



Gambar 64 : Proses wawancara